

**MANAJEMEN PROGRAM TAKHASUS DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI DI
MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK TONATAN
PONOROGO**

TESIS



Oleh:

Shally Fitria Hidayani

NIM : 502210071

**PROGRAM MAGISTER
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

MANAJEMEN PROGRAM TAKHASUS DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO

ABSTRAK

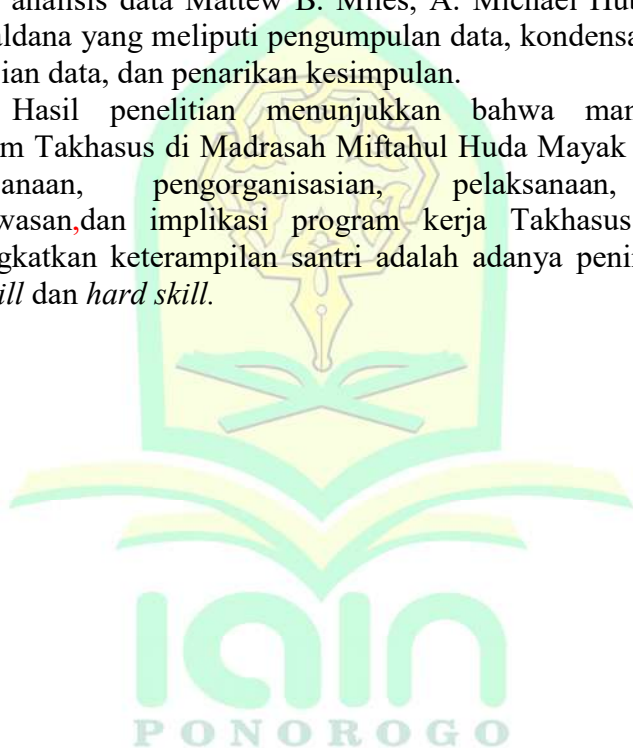
Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak merupakan program yang memiliki keunikan yaitu memiliki kegiatan utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam untuk memperluas ilmu pengetahuan santri yang berhubungan dengan ilmu keagamaan yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilan (*skill*) yang bersifat mingguan, bulanan, tahunan dan kondisional yang diatur secara sistematis oleh organisasi Ikatan Santri Takhasus (Iksant). Penulisan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa tidak semua santri atau lulusan pesantren akan menjadi kyai atau ulama, namun terjun ke pekerjaan di bidang lain, maka keahlian-keahlian seperti pendidikan keahlian dan keterampilan yang merupakan bagian dari *skill* perlu diberikan kepada santri sebelum santri terjun ke masyarakat. Melalui program ini diharapkan lulusan atau *output* dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya Madrasah Miftahul Huda Mayak siap menghadapi segala perubahan dan perkembangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks, dan dapat hidup dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo, dan mengetahui implikasi program Takhasus

dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penulisan kualitatif dengan jenis penulisan studi kasus. Penulisan ini dilakukan dalam lokasi Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. Adapun pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dan implikasi program kerja Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri adalah adanya peningkatan *soft skill* dan *hard skill*.



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Shally Fitria Hidayani, NIM 502210071 dengan judul: **“Manajemen Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munâqashah* Tesis.

Pembimbing I



Nur Kolis, Ph. D
NIP. 197106231998031002

Ponorogo, 5 Mei 2023

Pembimbing II



Dr. Sugiyar, M.Pd.I
NIP. 197402092006041001

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh: SHALLY FITRIA HUDAYANI, NIM 502210071
Program Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam dengan judul:
"Manajemen Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri
di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo", telah dilakukan ujian
tesis dalam sidang Majelis *Munqashah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo pada Hari Senin, 5 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag NIP. 197409092001122001 Ketua Sidang		07 Juni 2023
2	Dr. Mukhibat, M.Ag NIP. 197311062006041017 Penguji Utama		8/6 2023
3	Nur Kolis, Ph.D NIP. 197106231998031002 Penguji 2		8/6 2023
4	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Sekretaris Sidang		8/6 2023

Ponorogo, 8 Juni 2023
Direktur Pascasarjana,

Dr. Moh. Kasrif, M.Ag
NIP. 197401081999031001



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shally Fitria Hidayani
NIM : 502210071
Program Studi : S2 Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Manajemen Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 7 Juni 2022
Yang menyatakan



(Shally Fitria Hidayani)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Shally Fitria Hidayani**, NIM 502210071, Program **Magister Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Manajemen Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”**, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 7 Mei 2023

Pembuat Pernyataan,



Shally Fitria Hidayani

NIM 50221007

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Terdahulu.....	12
G. Definisi Operasional	17
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II MANAJEMEN PROGRAM TAKHASUS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI MADRASAH DINIYAH	23
A. Manajemen Program Takhasus.....	23
1. Pengertian manajemen	23
2. Fungsi-fungsi manajemen	25

B.	Peningkatan Keterampilan (<i>Skill</i>) Santri	
	Madrasah Diniyah.....	33
	1. Keterampilan (<i>skill</i>)Santri.....	33
	2. Madrasah Diniyah.....	42
BAB III	METODE PENELITIAN.....	51
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
	B. Lokasi Penelitian.....	54
	C. Data dan Sumber Penelitian.....	54
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
	E. Teknik Analisis Data.....	62
	F. Pengecekan Keabsahan Data	65
	G. Tahapan Penulisan	67
BAB IV	PERENCANAAN PROGRAM TAKHASUS DI	
	MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK	69
	A. Deskripsi Data Perencanaan Program	
	Takhasus di Madrasah Miftahul Huda	
	Mayak.....	69
	B. Analisis Perencanaan Program Takhasus	
	di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	76
BAB V	PELAKSANAAN PROGRAM TAKHASUS DI	
	MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK	81
	A. Deskripsi Data Pelaksanaan Program	
	Takhasus di Madrasah Miftahul Huda	
	Mayak.....	81

B. Analisis Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	93
BAB VI PENGAWASAN PROGRAM TAKHASUS DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK	111
A. Deskripsi Data Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	111
B. Analisis Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	114
BAB VI IMPLIKASI PROGRAM TAKHASUS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK	117
A. Deskripsi Data Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	117
B. Analisis Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.....	133
BAB VI PENUTUP	143



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berdasarkan amanat UUD 1945 (Pasal 31) setiap rakyat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, maka pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan melalui lembaga pendidikan seperti madrasah yang merupakan sebutan untuk satu jenis pendidikan Islam yang digunakan di Indonesia, ada negeri dan swasta yang masih dalam pengawasan pemerintah.¹Pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan munculnya ide-ide pembaharuan pendidikan agama dan atas dukungan dari pemerintah, sebagian lembaga pendidikan keagamaan yang beragam tersebut bersentuhan dengan metode pendidikan klasikal modern yang sudah memiliki program. Proses ini kemudian mendorong lahirnya istilah “madrasah diniyah” atau “pendidikan diniyah”.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam

¹Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*(Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018),20.

pengembangan pengajaran agama Islam. Madrasah diniyah merupakan lembaga yang memiliki payung hukum yang legal, tentunya kurikulumnya sudah diatur oleh pemerintah dengan secara tidak baku. Dalam artian pelaksana pendidikan bisa mengeksplorasi pengajaran yang bersifat penyesuaian dengan lingkungannya.² Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diarahkan untuk memperkuat pelaksanaan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan di lembaga pendidikan manapun. Hal ini menegaskan bahwa perlunya pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, keterampilan peserta didik atau santri dalam mengamalkan ajaran agamanya dan pentingnya pendidikan keagamaan dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan agama dan menjadi ahli ilmu agama dalam mengamalkan agamanya.³ Mengenai hal ini, madrasah diharapkan mampu mengembangkan pendidikan baik dalam pemahaman nilai-nilai agama maupun pemahaman dalam kehidupan bermasyarakat.

²Amrih Setyo Raharjo, "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo.".....23

³Oktiya Hayyu Liyandani dan Nur Kolis, "Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam Di Indonesia,". *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol.2, Issue 2, Agustus 2021, 153.

Madrasah merupakan suatu wadah yang cocok dalam meningkatkan sumber daya manusia seperti halnya meningkatkan keterampilan santri, akan tetapi madrasah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya manajemen yang memadai. Maka dalam hal ini, manajemen memiliki posisi yang penting dalam membangun sebuah lembaga ataupun organisasi. Karena dengan adanya manajemen, kegiatan dapat terorganisir dengan baik dan dapat membantu sumber daya manusia mencapai sebuah tujuan bersama.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.⁴ Dalam hal ini, manajemen program Takhasus dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu, *pertama*, tahap perencanaan yang merupakan penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien. *Kedua*, tahap

⁴Imam Machali Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2016), 3.

pengorganisasian yang merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (*staff*), penyediaan perlengkapan yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang berhubungan dengan kegiatan. *Ketiga*, tahap pelaksanaan yang merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Keempat*, tahap pengawasan. Tahap ini merupakan suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar diupayakan perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang direncanakan.

Madrasah Miftahul Huda merupakan lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yang berusaha dengan sebaik-baiknya untuk mempersiapkan santri yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain dalam hal mencetak santri yang berilmu, beramal, dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah. Untuk mewujudkan hal ini, peningkatan keterampilan (*skill*) santri di madrasah

salah satunya tidak lepas dari manajemen program Takhasus melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran kitab kuning, dan pelaksanaan program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun kondisional.

Hasil observasi awal, program Takhasus merupakan program yang memiliki kegiatan utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bersifat mingguan, bulanan, tahunan dan kondisional yang diatur secara sistematis oleh organisasi Ikatan Santri Takhasus (Iksant). Program ini merupakan program yang sudah berjalan lama dan memiliki struktur yang jelas. Program Takhasus dilaksanakan untuk memperluas ilmu pengetahuan santri yang berhubungan dengan ilmu keagamaan melalui kitab-kitab kuning dan memberikan peluang kepada santri untuk mengembangkan potensi dan keterampilan (*skill*) yang mereka miliki dalam program kerja yang telah direncanakan oleh Madrasah Miftahul Huda dan organisasi Ikatan Santri Takhasus (Iksant) yang sudah disetujui oleh madrasah. Program ini ditempuh selama 2 tahun yang dikhususkan untuk santri yang sudah

menyelesaikan masa belajar 6 tahun di Madrasah Miftahul Huda, sudah menginjak jenjang mahasiswa dan masih bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Harvard University, Carnegie Foundation dan Stanford Research Center, Amerika Serikat menyimpulkan bahwa *soft skills* menyumbang 85% bagi kesuksesan karir seseorang, sementara *hards skill* hanya 15%.⁶ Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa kesuksesan seseorang dalam bidang apapun bukan semata-mata karena kemampuan intelektual yang dimiliki namun juga kemampuan emosionalnya. Hal ini sesuai yang dikatakan Goleman dalam Forum Mangunwijaya VII 2013 menyatakan bahwa keberhasilan seseorang 80 % ditentukan oleh kecerdasan emosional (*EI*) dalam wujud *soft skills* berupa sikap/karakter dan 20 % ditentukan oleh kecerdasan intelektual (*IQ*) yang merupakan bagian dari *hard skills*.⁷ Untuk itu,

⁵Hasil Observasi pada hari Kamis, 13 Oktober 2022

⁶Abdul Mutolib, "Ternyata Soft Skill 90% Menentukan Kesuksesan,"

<https://www.kompasiana.com/abdul71880/5f1ea4e1097f362e9b0714f2/ternyata-soft-skill-90-menentukan-kesuksesan, 2020>.

⁷Fitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk, "*Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi*," *Jurnal Geografi*, Medan: Universitas Negeri Medan. Vol. 8 No.2, 2016, 125.

setiap proses pembelajaran harus dirancang dan dilaksanakan dalam rangka pencapaian keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*.

Anwar Kholil mengibaratkan antara *soft skill* dan *hard skill* seperti konsep Yin dan Yang, yang memang tidak bisa dipisahkan untuk menuju kesuksesan karier seseorang. Setiap kesuksesan, setiap keberhasilan selalu memiliki beberapa variabel yang saling melengkapi satu sama lain.⁸ Berangkat dari hal tersebut, orang-orang berhasil mencapai tujuannya selalu melengkapi dirinya dengan *hard skill* dan *soft skill*. Sebab, *soft skill* sangat mendukung implementasi dari *hard skill*.

Skill merupakan keterampilan atau keahlian yang dimiliki seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan. *Skill* terbagi menjadi dua, yaitu *soft skill* dan *hard skill*. *Hard skill* adalah keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang sifatnya memandang ke depan serta dapat dinilai dari tes dan praktek. *Hard skill* lebih berkaitan dengan kemampuan seseorang secara teknis dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu menurut profesi

⁸Widarto, 34–35.

masing-masing.⁹ *Hard skill* biasanya dapat terlihat ketika seseorang sedang melakukan pekerjaan atau suatu aktifitas tertentu. Sedangkan *soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*personal skill*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*interpersonal skill*).¹⁰ *Soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap bisa dirasakan.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan kepribadian agar santri dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan yang akan dihadapinya.

Penelitian ini mengkaji manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Melalui program inidiharapkan agar lulusan atau *output* dari Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo khususnya Madrasah Miftahul Huda Mayak siap menghadapi segala perubahan dan perkembangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks, dan

⁹Wahyu Khafidah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill pada SMA Swasta di Banda Aceh* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018), 19.

¹⁰Wahyu Khafidah, 17.

¹¹Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 17.

dapat hidup dengan keahlian dan keterampilan yang dimiliki.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengkaji penelitian dengan judul **“MANAJEMEN PROGRAM TAKHASUS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penulisan dalam tesis ini adalah manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) yang meliputi *hard skill* dan *soft skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan sub fokus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, implementasi program Takhasus, dan implikasi program Takhasus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
2. Bagaimana pelaksanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak?

3. Bagaimana pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak?
4. Bagaimana implikasi program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan perencanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
3. Untuk menjelaskan pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
4. Untuk menjelaskan implikasi program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada madrasah diniyah mengenai manajemen program

Takhasus dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada kepala sekolah adalah untuk meningkatkan manajemen program Takhasus dan meningkatkan keterampilan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo melalui manajemen program Takhasus.

b. Bagi guru

Penulisan ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat bagi guru dalam pelaksanaan pengajaran program Takhasus untuk meningkatkan keterampilan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

c. Bagi santri

Penulisan ini diharapkan dapat memacu keaktifan santri Takhasus dalam melaksanakan program untuk meningkatkan keterampilan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa penulisan terdahulu yang penulis temukan adalah sebagai berikut.

Pertama, Tesis Muhammad Zaini, 2019 dengan judul “Pengajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin”. Penulisan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan desain, pelaksanaan dan hasil pembelajaran pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin. Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penulisan ini adalah hasil dari pengajaran diniyah santri di atas kriteria ketuntasan belajar. Nilai kelakuan dan kerajinan santri tergolong dalam kategori baik dan layak untuk naik kelas. Keterampilan yang diperoleh adalah memiliki pengetahuan agama Islam seperti membaca al-Quran, hafal surah-surah pendek, dan praktik ibadah serta dapat berperan dalam kegiatan ibadah di lingkungan masyarakat

Kedua, dalam tesis Moh Abdullah Thohir, 2021 dengan judul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Mutu Pengajaran dengan Pendekatan Takhassus di Pondok Pesantren An-Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus”. Penulisan ini bertujuan untuk

mengetahui manajemen pengasuh pondok pesantren An Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus, mengetahui system manajemen pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kualitas pengurus dengan menggunakan metode Takhassus di Pondok Pesantren An Nur al Islami Kauman Jekulo Kudus, dan mengetahui faktor yang mempengaruhi manajemen pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan mutu kualitas dengan menggunakan metode Takhassus di Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus. Jenis penulisan ini adalah penulisan lapangan (*field reseach*) dan termasuk penulisan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka hasil penulisan akan bersifat analisis-deskriptif. Hasil penulisan ini menunjukan bahwa manajemen Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus meliputi 4 unsur manajemen, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), sistem yang dipakai adalah perencanaan pendidikan yang mengatur kurikulum pondok pesantren, pelaksanaan pembelajaran merupakan hasil dari perencanaan yang telah dibuat oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren, evaluasi pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui

hasil proses pelaksanaan pembelajaran dan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat bagi jalannya manajemen yang dilakukan. Faktor pendukung terdiri dari sumber daya manusia, sarana, peraturan, partisipasi atau peran masyarakat sekitar untuk mendukung meningkatkannya kualitas pembelajaran menggunakan metode takhassus di Pondok Pesantren an-Nur al-Islami Kauman Jekulo Kudus. Faktor penghambat dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran yaitu penyediaan buku-buku (materi ajar) dan alat belajar lainnya, penyediaan sarana pendidikan, pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Ketiga, dalam tesis Mukhtarudin, 2022 dengan judul “Manajemen Program Takhassus Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar”. Penulisan ini bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berakhlakul karimah dan cinta terhadap Al-Qur’an. Penulisan ini merupakan penulisan kualitatif, desain penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penulisan ini adalah manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur’an di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar dilaksanakan dengan

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung dalam manajemen Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an ini adalah guru dan kepala sekolah selalu bersinergi bekerja sama dalam mensukseskan manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an ini. didukung dengan para peserta didik yang antusias dalam menghafalkan Al-Qur'an. Faktor penghambat Manajemen Program Takhossus Tahfiz Al-Qur'an adalah kurangnya minat santri, faktro kesehatan santri, rendahnya kemampuan santri dan juga banyaknya pelajaran yang lain yang harus dipelajari.

Keempat, dalam tesis Een Ardila, 2022 dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Program Takhassus Hafalan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu". Tesis ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan program takhassus hafalan dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V di sekolah dasar Islam terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu. Jenis penulisan ini adalah jenis data penulisan kuantitatifdengan metode pendekatan *ex post facto*, *ex post facto*. Hasil penulisan menjelaskan adanya

pengaruh pelaksanaan program takhassus hafalan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu dan adanya pengaruh antara pemanfaatan sarana prasarana terhadap prestasi belajar pada anak di mata pelajaran PAI siswa kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu.

Persamaan dan Perbedaan Penulisan Terdahulu

No	Nama penulis, judul dan tahun penulisan	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Zaini, tesis 2019 dengan judul "Pengajaran Takhassus Diniyah pada Madrasah Diniyah Assunniyyah Tambarangan Kabupaten Tapin"	Meneliti pelaksanaan pengajaran takhassus di madrasah diniyah	Dalam penulisan terdahulu membahas tentang desain, pelaksanaan dan hasil pengajaran takhassus diniyah. Sedangkan dalam penulisan ini membahas tentang manajemen program Takhasus dan <i>skill</i> santri.
2	Moh Abdullah Thohir, tesis 2021 dengan judul "Manajemen Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Mutu Pengajaran dengan Pendekatan Takhassus di Pondok Pesantren An Nur Al Islami Kauman Jekulo Kudus"	Meneliti manajemen program Takhasus.	Dalam penulisan terdahulu membahas tentang manajemen pondok pesantren dan pendekatan Takhasus untuk meningkatkan mutu pengajaran. Sedangkan dalam penulisan ini membahas tentang manajemen program Takhasus yang berimplikasi pada <i>skill</i> santri
3	Mukhtarudin, tesis 2022 dengan judul "Manajemen Program Takhassus Tahfiz Al-Quran di Pondok Pesantren Syekh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin Bangkinang Kampar".	Meneliti manajemen program Takhasus.	Dalam penulisan terdahulu membahas tentang manajemen program Takhasus tahfiz qur'an. Sedangkan dalam penulisan ini membahas tentang Takhasus madrasah diniyah dan <i>skill</i> santri.
4	Een Ardila, tesis 2022 dengan judul "Pengaruh Pelaksanaan Program Takhassus Hafalan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Terhadap	Meneliti pelaksanaan program takhassus	Dalam penulisan ini membahas tentang pelaksanaan program takhassus hafalan dan pemanfaatan sarana prasarana terhadap prestasi

	Prestasi Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Qiswah Kota Bengkulu”		belajar mata pelajaran PAI. Sedangkan dalam penulisan ini membahas tentang manajemen program Takhasus dan implikasinya terhadap <i>skill</i> santri.
--	---	--	--

Tabel 1.1

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penulisan. Oleh karena itu, definisi ini disebut juga definisi kerja karena dijadikan pedoman untuk melakukan suatu penulisan atau pekerjaan tertentu. Definisi ini juga disebut sebagai definisi subjektif karena disusun berdasarkan keinginan orang yang akan melakukan pekerjaan.¹²

Adapun beberapa definisi operasional yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Program Takhasus

Dalam penulisan ini, program Takhasus yang dimaksud adalah program yang dikhususkan untuk santri yang sudah menyelesaikan masa belajar 6 tahun di Madrasah Miftahul Huda, sudah menginjak jenjang mahasiswa dan masih bermukim di pondok. Program

¹²Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangak Kepribadian Di Perguruan Tinggi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 120.

ini ditempuh selama 2 tahun. Program ini memiliki kegiatan utama yaitu pengajaran kitab kuning yang mu'tabaroh hasil ijhtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program kerja yang bersifat mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

2. Peningkatan *Skill*

Peningkatan *skill* merupakan usaha atau suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan santri. Pada penulisan ini membahas peningkatan *hard skill* dan *soft skill*. Hal inidikarenakan *hard skill* (kemampuan teknis) berupa suatu keahlian atau kemampuan untuk menghasilkan, mengubah, mengoperasikan, mengimplimentasikan, dan mempergunakan suatu hal tertentu. Sedangkan *soft skill*(kemampuan non teknis) merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan dikarenakan akibat yang bisa dirasakan adalah perilaku sopan, disiplin, keteguhan hati, kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. *Hard skill* dan *soft skill* adalah kesatuan yang memang tidak bisa

dipisahkan untuk menuju kesuksesan seseorang. Karena setiap keberhasilan selalu memiliki variabel yang saling melengkapi.

3. Implementasi

Implementasi merupakan segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan program yang dirancang untuk dilaksanakan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Implementasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kegiatan yang dilakukan dengan perencanaan dan mengacu kepada aturan tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak terhadap *skill* santri.

4. Implikasi

Implikasi merupakan segala sesuatu yang telah dihasilkan akibat dari proses perumusan kebijakan. Sehingga dapat diartikan bahwa implikasi adalah konsekuensi dan akibat yang muncul dengan adanya kebijakan atau kegiatan tertentu yang dilaksanakan. Implikasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah adanya dampak yang muncul dengan adanya program

yang dilaksanakan. Dampak tersebut bisa dilihat dan dirasakan dan bermanfaat bagi semua pihak.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan proposal tesis ini sengaja penulis bagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masih mengarah kepada satu pembahasan yang sesuai dengan judul proposal tesis ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan tesis, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, sistematika pembahasan dan metodologi penulisan yang berisi tentang

pendekatan dan jenis penulisan, kehadiran penulis, lokasi penulisan, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

BAB II Kajian Teori dan Telaah Pustaka. Bab ini berisi tentang kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penulisan yaitu tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo.

BAB III Metode dan Jenis Penelitian. Dalam bab ini dipaparkan tentang metode dan jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini.

BAB IV Perencanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo

Bab ini berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB V Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. Bab ini berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Evaluasi Program Takhashus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. Bab ini berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VII Implikasi Program Takhashus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. Bab ini berisi tentang gagasan-gagasan penulis terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

BAB VIII Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penulisan.

BAB II

MANAJEMEN PROGRAM TAKHASUS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI MADRASAH DINIYAH

A. Manajemen Program Takhasus

1. Pengertian manajemen

George R. Terry menyebutkan bahwa, *“Management is a distinct proces consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine an accomplish stated objectives by the use of human being and other resources.”* Manajemen adalah suatu proses yang khas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.¹³

Menurut Stoner, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan

¹³Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 3.

mengawasi pekerjaan organisasi dan untuk menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.¹⁴

Menurut Silalahi dalam Marthan, manajemen mengandung berbagai aspek dan karakteristik, yang diuraikan sebagai berikut:¹⁵

- a. Sebagai sebuah proses, yaitu serangkaian tahapan kegiatan dalam mencapai tujuan dengan menggunakan sumber-sumber yang ada secara optimal;
- b. Sebagai fungsi, yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan berdasarkan fungsi-fungsi tertentu;
- c. Sebagai kumpulan orang-orang, yaitu orang yang bertanggungjawab atas terlaksananya aktifitas manajemen;
- d. Sebagai suatu sistem, yaitu kerangka kerja yang tersusun atas berbagai bidang yang saling berkaitan satu sama lain;

¹⁴Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Depok; PT Raja Grafindo Persada, 2014), 2.

¹⁵Mukhtar Latif, Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 4-5.

- e. Sebagai ilmu, yaitu bersifat interdisipliner dalam hal konsep, teori, metode, dan analisis dengan menggunakan bantuan berbagai ilmu seperti ekonomi, sosiologi, dan statistik, dan;
- f. Sebagai profesi, yaitu bidang pekerjaan atas dasar spesialisasi tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan pengendalian dan pemanfaatan dari semua faktor dan sumberdaya, dan digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

2. Fungsi-fungsi manajemen

Fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu proses untuk penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan seefisien dan seefektif mungkin.¹⁶

¹⁶Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan* (Jambi: Timur Laut Aksara, 2018), 25.

Perencanaan sangat penting bagi pelaksanaan organisasi/ lembaga. Adapun rencana berfungsi untuk:¹⁷

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.
- 3) Memberikan batas kewenangan dan tanggungjawab bagi seluruh pelaksana.
- 4) Menghindari pemborosan.

Prinsip-prinsip perencanaan, yaitu:¹⁸

- 1) Perencanaan harus betul-betul membantu tercapainya tujuan, maka kemungkinan tindakan yang dilakukan tidak terjadi kekeliruan sehingga tidak menimbulkan pengorbanan yang lebih besar. Hal itu bisa

¹⁷Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018),5.

¹⁸Taufiqurokhman, *Konsep Dan Kajian Ilmu Perencanaan*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008),8.

terjadi jika dipikirkan dari jauh-jauh hari seelumnya tindakan apa yang akan dilakukan.

- 2) Perencanaan harus merupakan kegiatan pertama dari seluruh proses manajemen (*primary activity*). Seperti yang sudah diketahui bahwa perencanaan merupakan syarat mutlak untuk dapat melaksanakan manajemen dengan baik. Karena perencanaan disini memberikan pedoman, pegangan dan arah, dimana hal tersebut selalu menjadi kegiatan pertama untuk dilakukan.
- 3) Perencanaan harus mencakup seluruh kegiatan.
- 4) Dalam perencanaan harus ada alternatif, baik menyangkut bahan, waktu, tenaga kerja, biaya, dan seterusnya.
- 5) Perencanaan harus memiliki nilai efisiensi dan penghematan.
- 6) Perencanaan harus memperhatikan faktor-faktor urgent agar jelas dan tidak bertele-tele.

- 7) Perencanaan harus mudah disempurnakan, diperbaiki, atau disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang sewaktu-waktu berubah.
- 8) Perencanaan harus disertai strategi untuk dapat diterima oleh semua pihak agar terlaksana sebagaimana mestinya.

Dalam program peningkatan kemampuan santri, perencanaan sangat menentukan lancar tidaknya kegiatan. Seringkali dijumpai suatu aktifitas program pengembangan santri di sebuah pondok pesantren yang tidak lancar, berjalan apa adanya, bahkan terkadang tersendat di tengah jalan karena kurang adanya perencanaan yang matang.¹⁹

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang

¹⁹Wildan Zaenur Romdhoni dan Muhammad Thoyib, “Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ al-Hasan Ponorogo),” *Edumanagerial*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 1 No 2 (2022): 198.

(*staff*) pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan (keperluan kerja) dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.²⁰

Pengorganisasian sangat penting dalam manajemen karena memperjelas posisi seseorang dalam struktur dan tugasnya melalui pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja yang profesional diharapkan organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengorganisasian terdiri dari:²¹

- 1) Menyediakan fasilitas-fasilitas perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk penyusunan rangka kerja yang efisien.
- 2) Mengelompokkan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur.
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi.

²⁰Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 29.

²¹Muhamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, 8.

- 4) Merumuskan dan menentukan metode serta prosedur.
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja dan mencari sumber-sumber lain yang diperlukan.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah suatu upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²² Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian.²³

Penggerakan merupakan kegiatan untuk mengarahkan orang lain agar suka dan dapat bekerja dalam upaya mencapai tujuan. Adapun cara yang tepat digunakan untuk menggerakkan, yaitu dengan cara memotivasi atau memberi motif-motif bekerja kepada bawahan agar mau dan senang

²²Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018), 9.

²³Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 23.

melakukan segala aktivitas dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.²⁴

Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah-langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).²⁵

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya

²⁴Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 30.

²⁵Abd Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen*(Malang: Inteligencia Media, 2017), 29.

perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan secara riil merupakan aktivitas yang sesuai dengan apa yang direncanakan.²⁶

Pengawasan dilakukan dalam rangka menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.²⁷

Langkah-langkah yang diperlukan dalam pengawasan yaitu:²⁸

- a. Menentukan standar kualitas pekerjaan yang diharapkan.
- b. Mengukur dan menilai kegiatan-kegiatan atas dasar tujuan dan standar yang ditetapkan.
- c. Memutuskan dan mengadakan tindakan perbaikan.

²⁶Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 33.

²⁷Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 23.

²⁸Ara Hidayat, 23.

B. Peningkatan Keterampilan (*Skill*) Santri Madrasah Diniyah

1. Keterampilan (*skill*) Santri

Skill adalah keahlian atau penguasaan seseorang terhadap bidang keahlian tertentu di tempat kerja.²⁹ *Skill* merupakan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. *Skill* ini terbagi menjadi 2, yaitu *hard skills* dan *soft skills*. Kedua *skill* ini dibutuhkan untuk saling melengkapi dalam suatu pekerjaan.

a. *Hard skills*

Sugianto mendefinisikan bahwa *hard skill* merupakan kemampuan yang dapat menghasilkan sesuatu yang sifatnya *visible* dan *immediate*. *Visible* bermakna tampak atau terlihat. Jadi *visible* dalam *hard skills* bermakna kemampuan yang tampak atau terlihat oleh mata. Selanjutnya *immediate* bermakna saat ini sehingga makna *immediate* dalam *hard skills* bermakna kemampuan

²⁹AN Ubaedy, *Berkarier Di Era Global*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 277.

yang dihasilkan saat ini dan untuk saat ini.³⁰ Hendriana mengartikan *hard skills* sebagai penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya.³¹

Hard skills merupakan suatu keahlian atau kemampuan untuk menghasilkan, mengubah, mengoperasikan, mengimplementasikan, dan mempergunakan suatu hal tertentu. *Hard skills* biasanya mudah terlihat ketika sedang melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas atau pekerjaan.

Unsur *hard skill* dapat dilihat dari kemampuan menghitung, menganalisa, mendesain, wawasan dan pengetahuan yang luas yang akan membuat sebuah model serta kritis.³²

1) Indikator *Hard Skill*

- a) Kecakapan akademik/ kemampuan berfikir ilmiah (*academic skill*)

³⁰Darwanto, "Hard Skills Matematik Siswa (Pengertian dan Indikatornya)" 22.

³¹Darwanto, 22.

³²Wahyu Khafidah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill pada SMA Swasta di Banda Aceh*, 19.

Kemampuan ini memiliki indikator menguasai berbagai konsep dalam bidang ilmu yang dipelajari, seperti keterampilan mendefinisikan, menghitung, menjelaskan, mengklasifikasikan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, memprediksi, menganalisis, membandingkan, membedakan, dan menarik kesimpulan dari suatu berbagai konsep, data dan fakta yang terkait subjek.³³

Neff dan Citrin mengatakan bahwa kemampuan berpikir ilmiah memiliki indikator kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, berwawasan, berpengetahuan luas, membuat model, dan kritis.³⁴

- b) Kemampuan kejuruan/ kecakapan vokasional (*vocational skill*)

³³S. Eko Putro Widoyoko dan Saifuddin Zuhri Qudsy, *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 26.

³⁴Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work*, 26.

1. Kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*)

Kemampuan ini memiliki indikator seseorang dapat melakukan gerakan tertentu dan seseorang dapat menggunakan alat manual untuk mengerjakan pekerjaan tertentu, misalnya menggunakan cangkul, palu dan lain sebagainya.³⁵

2. Kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*)

Kemampuan ini dilakukan dalam pekerjaan tertentu.³⁶ Misalnya kecakapan dalam memasak, memperbaiki mobil, membuat program komputer dan lain sebagainya.

³⁵Binti Qoni'ah, "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Studi Kasus di SMK Berbasis Pesantren Subulul Huda Kembangawit Madiun" Skripsi, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019, 9.

³⁶Moh Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup, Life Skills Education* (Bandung: Alfabeta, 2006), 9.

2) Peningkatan *Hard Skills*

Hard Skills dapat diasah dan ditingkatkan dengan cara sebagaimana berikut:³⁷

- a) Melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan yang didapatkan melalui bangku sekolah seperti SD-kuliah.
- b) Melalui pendidikan non-formal, yaitu dapat melalui seminar, pelatihan, workshop, kelas intensif, kajian ilmu dan lain-lain.
- c) Melalui membaca buku
- d) Melalui menonton video/ konten edukatif
- e) Mengikuti kursus keahlian tertentu seperti kursus komputer, bahasa asing, memasak, menjahit, dan lain-lain.

b. *Soft Skills*

Soft skill merupakan suatu keterampilan atau kemampuan atau bahkan keahlian seseorang untuk mengatur (mengelola) dirinya sendiri maupun saat berhubungan dengan orang lain.³⁸

³⁷Nurul Hidayati dan Khasbi Faqih, *Pahami Sebelum Sesali*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020), 120.

³⁸Riyanto Haribowo dan Suhardjono, *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*, (Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022), 2.

Menurut O'Brien mendiskripsikan soft *skills* adalah (1) Kemampuan non teknis yang dimiliki oleh seseorang yang sudah ada di dalam dirinya sejak lahir, (2) Kemampuan non teknis yang tidak terlihat wujudnya (*intangible*) namun sangat diperlukan untuk sukses, dan (3) Kemampuan non teknis yang bisa berupa talenta dan bisa pula ditingkatkan dengan pelatihan.³⁹

Soft *skills* sering diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan *intrapersonal* dan *interpersonal*. *Intrapersonal skills* mencakup: *self awareness (self confident, self assessment, trait & preference, emotional awareness)* dan *self skills (improvement, self control, trust, worthiness, time/source management, proactiveness, conscience)*. Sedangkan *interpersonal skills* mencakup *social awareness (political awareness, developing others, leveraging diversity, service orientation, empathy)* dan *social*

³⁹Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi Melalui Clop Work*, (Yogyakarta: Paramitha Publishing, 2011), 18.

skills (leadership, influence, communication, conflict management, cooperation, team work, synergy). Oleh karena itu, *soft skills* bersifat *invisible* dan tidak segera⁴⁰.

1) Indikator *Soft skill*

a) *Personal skills*

1. Rasa bertanggung jawab
2. Kepercayaan diri
3. Mampu bersosialisasi
4. *Self management* (mampu mengatur diri sendiri)
5. Integritas atau kejujuran
6. Berpikir kritis
7. Berpikir kreatif
8. Berinisiatif
9. Beretika
10. Berkomitmen
11. Bermotivasi tinggi

b) *Interpersonal skills*

1. *Leadership* (kepemimpinan)
2. Kemampuan bernegosiasi

⁴⁰Widarto, 17–18.

3. Mampu bekerjasama dalam tim
4. Mau berbagi ilmu dengan orang lain
5. Dapat melayani klien atau pelanggan
6. Terampil berkomunikasi
7. Tangkas berkolaborasi
8. Mampu memotivasi

2) Peningkatan *Soft Skills*

Soft Skills dapat diasah dan ditingkatkan dengan cara sebagaimana berikut:⁴¹

1. Mengikuti organisasi, baik organisasi tingkat cabang, nasional, maupun internasional.
2. Melibatkan diri dalam sebuah kepanitian suatu acara, baik tingkat dusun maupun kecamatan.
3. Bergabung dalam suatu komitas yang positif.
4. Bersilaturahmi dan berdiskusi tentang suatu ilmu maupun isu penting.
5. Magang kerja, belajar berwirausaha, belajar membangun usaha, dan pengalaman bekerja.

⁴¹Nurul Hidayati dan Khasbi Faqih, *Pahami Sebelum Sesali*, 120.

Dalam Widarto juga disebutkan bahwa untuk mengembangkan *soft skills* memerlukan 3 hal penting, yaitu:

1. *Hard work* (kerja keras).⁴² Dalam memaksimalkan suatu hal membutuhkan upaya kerja keras baik dari diri sendiri maupun lingkungan. Melalui pendidikan yang terencana, terarah dan didukung oleh pengalaman belajar, seseorang akan memiliki daya tahan dan semangat hidup untuk bekerja keras.
2. Kemandirian.⁴³ Seseorang yang mandiri memiliki ciri-ciri responsif, percaya diri, dan berinisiatif. Responsif berarti tanggap terhadap persoalan diri dan lingkungan. Menjaga kepercayaan diri untuk memaksimalkan kerja keras yang dilakukan akan memupuk rasa percaya diri seseorang. Dan terakhir adalah inisiatif. Inisiatif kerja sendiri akan menampilkan usaha lebih

⁴²Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work*, 28.

⁴³Widarto, 28.

maksimal dibandingkan dengan kerja karena dorongan orang lain, apalagi disertai dengan ide kreatif dan inovatif.

3. Kerja sama tim.⁴⁴Salah satu faktor keberhasilan adalah kebersamaan. Keberhasilan menyelesaikan suatu tugas merupakan buah dari kerja sama tim yang baik.

Hasil yang didapatkan dari ketiga hal tersebut adalah keteguhan, kedisiplinan, percaya diri, sopan santun, kemampuan kerja sama, membantu orang lain pada setiap diri santri.

2. Madrasah Diniyah

a. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan formal dalam Islam. Model madrasah tidak sama dengan masjid atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Madrasah adalah pengembangan masjid. Akibat semangat dan

⁴⁴Widarto, 28.

semangat belajar yang besar (mencari ilmu),memenuhi masjid dengan halaqoh-halaqoh.⁴⁵

Jika ditinjau dari segi jenis madrasah berdasarkan kurikulumnya dapat dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: 1) madrasah diniyah, yakni suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyyah*); 2) madrasah SKB 3 Menteri yakni madrasah yang menganut putusan dari SKB 3 Menteri di mana bidang studi umum lebih mendominasi dari pada bidang studi keagamaan; dan 3) madrasah pesantren yakni madrasah yang memakai sistem pondok pesanten namun tetap berpegang pada keputusan SKB 3 menteri sekaligus menandakan bahwa ijazah madrasah ini tetap mempunyai *civil effect* dan mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum yang setingkat.⁴⁶

⁴⁵Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 13.

⁴⁶Amrih Setyo Raharjo, "Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo." Skripsi Program Studi Kebijakan Pendidikan Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta April 2015, 4.

Sedangkan pengertian madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁴⁷

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.⁴⁸

Bayard Dodge memberikan perincian materi yang diajarkan di madrasah pada abad ke-11. Ia mengelompokkan materi-materi tersebut menjadi dua. *Pertama*, ilmu-ilmu *naqliyah* dan

⁴⁷Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*(Jakarta: Departemen Agama RI, 2000).

⁴⁸Kurnali, *Kapita Selektta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020) 140.

bahasa. *Kedua*, ilmu-ilmu '*aqliyah*. Ia memberikan perincian sebagai berikut:⁴⁹

a. Ilmu-ilmu *naqliyah* dan bahasa Arab:

- (1) *Al-lughah* (bahasa Arab); (2) *al-Nahw* (tata bahasa); (3) *balaghah* (retorika); (4) *adab* (sastra); (5) *qiraat* (membaca Al-qur'an); (6) *tafsir*; (7) *hadith*; (8) *fiqh*; (9) *ushu al-fiqh*; dan (10) *tawhid*, '*Ilm al-kalam*, *ushuluddin*.

b. Ilmu-ilmu '*aqliyah*:

- (1) *al-riyadiyah* (berhitung); (2) *faraid* (perhitungan waris); (3) *mantiq* (logika tradisional).

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa madrasah diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur non formal dan merupakan lembaga pendidikan formal dalam pesantren yang menggunakan metode klasikal dengan seluruh mata pelajaran yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman yang sedemikian

⁴⁹Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam Indonesia Abad 20: Pergumulan Antara Modernisasi Dan Identitas*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 39.

padat dan lengkap sehingga memungkinkan bagi para santri yang belajar di dalamnya lebih baik penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama.

b. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Menurut penjelasan Bayard Dodge, Geoge Makdisi, dan Azyumardi Azra, kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan khas di dunia Islam terkait erat dengan beberapa perkembangan penting di dunia Islam. *Pertama*, semakin berkembangnya bidang-bidang keilmuan Islam. Dengan adanya bidang keilmuan Islam yang semakin terspesialisasi seperti *'ulum al-hadith*, *ulum Al-Qur'an* serta *al-fiqh* dan *ushu al-fiqh* mendorong terlembagakannya tradisi pengajaran dalam Islam ke dalam sebuah institusi pendidikan. *Kedua*, semakin besarnya kebutuhan masyarakat muslim terhadap pendidikan. Hal ini berkaitan dengan semakin besarnya jumlah masyarakat muslim yang membutuhkan lembaga pendidikan keagamaan bagi anak-anaknya. *Ketiga*, kebutuhan masyarakat muslim terhadap ulama, kelompok komunitas terpelajar yang memiliki otoritas keagamaan

sebagai rujukan masyarakat dalam memecahkan persoalan keagamaan. *Keempat*, kecenderungan di kalangan penguasa Islam untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai simbol kepedulian terhadap perkembangan ilmu-ilmu Islam sekaligus sebagai simbol kesalehan.⁵⁰

Pada mulanya, madrasah adalah lembaga yang tumbuh setelah masjid. Salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya madrasah adalah karena masjid telah penuh dengan tempat belajar dan hal ini mengganggu aktifitas pelaksanaan ibadah shalat. Di samping itu pengetahuan pun telah banyak berkembang disebabkan perubahan zaman dan kemajuan peradaban manusia. Karena itu ada diantara mata pelajaran untuk mempelajarinya diperlukan tanya jawab, perdebatan, dan pertukaran pikiran.⁵¹

Pada masa pemerintahan Orde Lama, madrasah mengalami diskriminasi jika

⁵⁰Arief Subhan, 41–42.

⁵¹Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 47.

dibandingkan dengan sekolah-sekolah negeri. Perlakuan tersebut tidak sebatas dalam masalah pengelolaan dan anggaran pembiayaan, tetapi lebih jauh dari itu adalah kebijakan pendidikan Islam yang memberikan dampak kepada ketidakberdayaan madrasah. Kondisi ini merupakan warisan masa lalu dari pemerintah kolonial Belanda yang memperlakukan madrasah secara diskriminatif.⁵²

Pengakuan pemerintah terhadap eksistensi madrasah baru terlihat pada masa Orde Baru, khususnya dalam dua dekade terakhir 1980-an sampai 1990-an. Kebijakan Orde Baru yang tidak memisahkan pendidikan agama dari sistem pendidikan nasional tercermin pada: *pertama*, madrasah merupakan lembaga pendidikan otonom di bawah pengawasan Menteri Agama. Otonomisasi madrasah tersebut dilakukan dengan cara formalisasi dan strukturisasi madrasah. *Kedua*, dikeluarkannya kebijakan berupa tentang peningkatan mutu pendidikan di madrasah. *Ketiga*,

⁵²Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 30.

lahirnya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun, realisasi dari kebijakan-kebijakan tersebut masih jauh dari harapan. Undang-undang tersebut tentunya memiliki nilai positif bagi eksistensi madrasah. Sayangnya, jika tidak diiringi oleh usaha yang nyata, bukan mustahil undang-undang itu menjadi hanya sebatas peraturan yang tidak bersuara dan tidak berdaya, yang akibatnya adalah tidak memunculkan adanya kesetaraan madrasah.⁵³

Pada masa reformasi, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam semakin diakui oleh pemerintah dengan pemberlakuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang antara lain ditandai dengan pengukuhan Sistem Pendidikan Islam sebagai pranata pendidikan nasional. Lembaga-lembaga pendidikan Islam kini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang serta meningkatkan kontribusinya dalam pembangunan pendidikan nasional. Di dalam Undang-undang itu setiap kali disebutkan sekolah,

⁵³Umar Sidiq, 31.

misalnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar, selalu dikaitkan dengan Madrasah Ibtidaiyah, disebutkan Sekolah Menengah Pertama dikaitkan dengan Madrasah Tsanawiyah, disebutkan Sekolah Menengah Atas dikaitkan dengan Madrasah Aliyah, dan lembaga-lembaga pendidikan lain yang sederajat, begitu pula dengan lembaga pendidikan non formal.⁵⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan madrasah ini disebabkan oleh diperlukannya tempat yang tidak mengganggu aktifitas peribadatan di masjid dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membutuhkan tanya jawab, perdebatan, dan pertukaran pikiran dalam mempelajarinya.

⁵⁴Umar Sidiq, 32.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penulis membuat suatu gambaran menyeluruh, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang dialami. Bodgan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁵ Jenis pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dari lokasi penelitian.⁵⁶ Maka pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia, dalam

⁵⁵Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Implementasi*, 287.

⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

peneliti dipahami berdasarkan sudut pandang yang diterapkan Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif karena: (1) ketika penulis menemukan kesulitan untuk menentukan pernyataan masalah atau tujuan penelitian yang spesifik maka alternatif yang dapat dilakukan adalah menyatakan permasalahan dari segi kualitas, misalnya tanggapan stakeholder, pendapat atau elaborasi informasi lainnya melalui pendekatan kualitatif, (2) ketika penulis membutuhkan menggali informasi yang lebih dalam terhadap objek penelitian dengan tidak bergantung pada pengukuran numerik, maka alternatif yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif yang bersifat elaborasi.

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh penulis di Madrasah Miftahul Huda Mayak adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktifitas, atau individu.⁵⁷ Penulis mendapatkan data-data dari kepala

⁵⁷Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial Konsep Dasar Dan Implementasi*(Bandung:Alfabetha, 2014), 291.

madrasah, tata usaha madrasah, guru, pengurus Iksant, dan santri Takhasus. Berdasarkan hasil observasi lapangan, penulis tertarik dengan manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak yang dimulai dari perencanaan program kerja Takhasus meliputi menentukan tujuan, menentukan jadwal, menentukan waktu pelaksanaan, dan melaksanakan rapat. Pengorganisasian program kerja Takhasus meliputi pembentukan pengurus dan pembentukan kegiatan. Pelaksanaan program kerja Takhasus meliputi perealisasiian program utama dan program penunjang. Pengawasan meliputi pengontrolan oleh madrasah dan pengurus Iksant. Dan implikasi program Takhasus meliputi peningkatan *soft skill* dan *hard skill* santri.

Penulis memilih menggunakan jenis penelitian studi kasus karena: (1) penelitian studi kasus dapat memberikan penekanan pada analisis suatu kasus hanya dengan menggunakan sedikit saja jumlah, kejadian, atau fenomena dalam sebuah penelitian, (2) penelitian studi kasus memungkinkan para pembaca untuk menemukan hasil yang berkaitan dengan konsistensi gaya, faktual, dan internal, yaitu berupa kepercayaan pada hasil penelitian tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak. Adapun pertimbangan untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut karena : *pertama*, Madrasah Miftahul Huda Mayak merupakan madrasah yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. *Kedua*, Madrasah Miftahul Huda Mayak memiliki program khusus bagi santri yang sudah menyelesaikan 6 tahun masa pengajaran di madrasah yang disebut dengan program Takhasus. *Ketiga*, Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak memiliki hal menarik berupa adanya dua program yaitu program utama berupa pengajaran kitab yang bertujuan menambah wawasan dan ilmu santri dan program penunjang berupa program kerja yang telah diatur oleh Iksant yang bersifat harian, bulanan, tahunan, dan kondisional dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan santri.

C. Data dan Sumber Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif berupa data perkataan dan data tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan

tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁵⁸

Sumber data dalam penulisan ini meliputi dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, data primer yang meliputi data perkataan dan data tindakan. Data perkataan yaitu kata-kata yang bersumber dari informan. Kata-kata yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu:

1. Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak
2. Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak
3. Guru Takhasus
4. Pengurus Iksant (Ikatan Santri Takhasus)
5. Santri Takhasus

Selanjutnya, data primer berupa data tindakan. Dalam penelitian ini penulis datang langsung ke lokasipenelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penulis mengamati manajemen program

⁵⁸ Afifuddin dan Beni, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 131.

takhusus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Tonatan.

Kedua, data sekunder berupa sumber data tertulis, foto, dan data statistik. Sumber data tertulis dalam penelitian ini adalah data-data tentang program-program atau daftar kegiatan madrasah yang telah disusun rapi dan dijalankan. Selain itu, penulis menggunakan data pendukung lainnya seperti visi, misi Madrasah Miftahul Huda Mayak, dokumen sejarah berdiri, dokumentasi tentang letak geografis, dokumentasi kurikulum, dokumentasi prestasi peserta didik, dokumen sarana dan prasarana.

Data foto digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi. Foto yang dihasilkan oleh penulis adalah foto yang diambil penulis di saat penulis melakukan pengamatan dan foto yang sudah dimiliki madrasah, seperti prestasi siswi dan semisalnya.

Data statistik, yaitu bukan statistik alat analisis sebagaimana digunakan dalam penulisan kuantitatif untuk menguji hipotesis, tetapi statistik sebagai data. Artinya data statistik yang telah tersedia akan dijadikan penulis sebagai sumber data tambahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penulisan ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Interview/wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara terstruktur dan tidak terstruktur, dan juga dilakukan secara *face to face* ataupun lewat telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bilamana penulis sudah mengetahui tentang informasi apa saja yang hendak digali. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara. Adapun wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan lengkap dalam pengumpulan tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dalam penulisan ini, yang menjadi informan, yaitu:

- a. Ahmad Saifuddin Rofi'i, sebagai kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak. Dari informan ini akan digali data tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

- b. Ahmad Hamrofi, sebagai WaKa Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak. Dari informan ini akan digali data tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- c. Muhith AL-Hilmy, sebagai staff Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak. Dari informan ini akan digali data tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*)santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- d. Muslim, sebagai guru Takhasus Madrasah Miftahul Huda Mayak. Dari informan ini akan digali data tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkankemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- e. Muhammad Dzurkarnain, sebagai ketua Iksant Putra masa khidmah 2022/2023. Dari informan ini akan digali data tentang implementasi dan implikasi program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- f. Ahmat Nur Kamali, sebagai santri Takhasus. Dari informan ini akan digali data tentang implementasi dan implikasi program Takhasus dalam

meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

- g. Safrina Nur 'Aini, sebagai ketua Iksant Putri masa khidmah 2022/2023. Dari informan ini akan digali data tentang implementasi dan implikasi program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.
- h. Uswatun Hasanah, sebagai santri Takhasus. Dari informan ini akan digali data tentang implementasi dan implikasi program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung yaitu penulis melakukan aktivitas yang dilakukan oleh objek yang diamati atau sumber data dalam penulisan. Data yang diperoleh pada observasi langsung akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁵⁹ Adapun observasi tidak langsung yaitu penulis tidak secara langsung terlibat dengan objek yang diamati dalam penulisan tetapi

⁵⁹IKomang Sukendra, I Kadek Surya Atmaja, *Instrumen Penelitian*, (Denpasar: Mahameru Press, 2020), 12–13.

hanya sebagai pengamat independen. Data yang diperoleh pada observasi tidak langsung atau nonpartisipan tidak sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶⁰

Pada tahap observasi ini penulis memulai dengan melakukan pengamatan yang sifatnya menggambarkan secara umum tentang keadaan sosial di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Selanjutnya penulis melakukan pengamatan secara khusus, penulis mengobservasi hal-hal yang berkaitan dengan manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri yang meliputi perencanaan program kerja Takhasus yaitu penentuan tujuan, penentuan jadwal, penentuan waktu pelaksanaan, dan pelaksanaan rapat. Pengorganisasian program kerja Takhasus meliputi pembentukan pengurus dan pembentukan kegiatan. Pelaksanaan program kerja Takhasus meliputi perealisasi program utama dan program penunjang. Pengawasan meliputi pengontrolan oleh madrasah dan pengurus Iksant. Dan implikasi program Takhasus meliputi peningkatan *soft skill* dan *hard skill* santri.

⁶⁰I Komang Sukendra, I Kadek Surya Atmaja, 13.

3. Dokumentasi

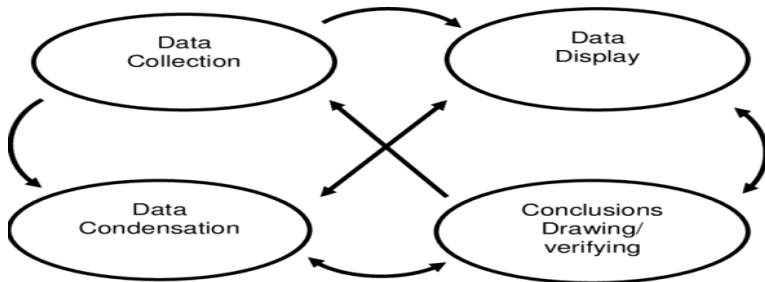
Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam hal ini dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penulisan kualitatif.⁶¹ Proses dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi secara maksimal sehingga dapat memperkuat data yang diperoleh serta memberi gambaran secara konkrit mengenai subjek atau objek yang diteliti.

Dalam tahap ini, penulis mendokumentasikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Adapun data-data tersebut meliputi visi, misi, dan tujuan madrasah, identitas kepala madrasah, struktur organisasi, keadaan dewan *asātidz* dan *ustādzāt*, keadaan jumlah santri, kegiatan pengajaran, kitab yang dikaji, sarana dan prasarana madrasah, serta foto-foto kegiatan.

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 329.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis yaitu teknis analisis data Miles, Huberman, dan Saldana. Adapun komponen dalam analisis data Miles, Huberman, dan Saldana adalah sebagaimana berikut:⁶²



Gambar 1.1

Keterangan:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahap awal penulis melakukan peninjauan di Madrasah Miftahul Huda Mayak yang berkaitan dengan manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri yang meliputi perencanaan program kerja Takhasus yaitu penentuan tujuan, penentuan jadwal, penentuan

⁶²Matthew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*(India: Sage Publications India, 2014), 11.

waktu pelaksanaan, dan pelaksanaan rapat. Pengorganisasian program kerja Takhasus meliputi pembentukan pengurus dan pembentukan kegiatan. Pelaksanaan program kerja Takhasus meliputi perealisasiian program utama dan program penunjang. Pengawasan meliputi pengontrolan oleh madrasah dan pengurus Iksant. Dan implikasi program Takhasus meliputi peningkatan *soft skill* dan *hard skill* santri.

2. Kondensasi data (*Data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan pentransoformasian data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris yang ada di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Proses kondensasi data ini diperoleh setelah penulis melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penulisan yang dibutuhkan oleh penulis.

3. Penyajian data (*Data display*)

Setelah melewati proses kondensasi data yang diperoleh oleh penulis setelah melakukan wawancara, mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan dan mendapatkan fokus penulisan yang dibutuhkan oleh penulis langkah selanjutnya adalah penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart dan sejenisnya.⁶³

Tahap penyajian data yang dilakukan penulis adalah data-data yang sudah diperoleh dari tahap observasi, wawancara dan dokumentasi akan disajikan dalam bentuk teks atau narasi bukan dalam bentuk angka.

4. Penarikan kesimpulan (*Conclusions drawingly/ verifying*)

Metode penarikan kesimpulan ini digunakan penulis dalam menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi tentang manajemen program Takhasus dalam meningkatkan kemampuan (*skill*) santri di Madrasah Miftahul

⁶³Sugiono, 341.

Huda Mayak yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya.

Dari penjelasan di atas berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknis triangulasi, ternyata hipotesis diterima maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶⁴

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data adalah suatu konsep yang diperbaharui dari suatu konsep kesahihan serta keabsahan suatu data.⁶⁵ Berikut merupakan teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif ini adalah:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.

⁶⁴Sugiono.

⁶⁵ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),171

Dengan hal tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁶ Hal ini dilakukan untuk menemukan hal yang relevan dengan manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

2. Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda, seperti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang ada di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Penulis juga menggunakan triangulasi sumber data yaitu menggali kebenaran informan tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam hal ini, penulis mengecek informasi yang telah didapatkan melalui proses wawancara kepala madrasah, tata usaha, guru Takhasus, pengurus Iksant, dan santri Takhasus serta melakukan observasi untuk mencari

⁶⁶Sugiono, 370.

dokumen-dokumen tertulis yang meliputi tersebut meliputi profil madrasah dan program kerja Takhasus.

G. Tahapan Penulisan

Tahapan penulisan dalam penulisan di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Mayak ini meliputi,

1. Persiapan (Pra-Lapangan)

Pada tahap ini meliputi: menyusun rancangan penulisan, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan, memilih informan, menyiapkan instrumen penulisan, persoalan etika dalam penulisan.

2. Lapangan

Pada tahap ini meliputi: memahami latar penulisan, menyesuaikan penampilan, mengenali hubungan penulis, membatasi waktu, dan aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

3. Pengolahan data

Pada tahap ini meliputi: kondensasai data, penyajian data, pengumpulan data, penarikan kesimpulan, meningkatkan keabsahan hasil, dan narasi hasil analisis.

3. Penulisan laporan hasil penulisan

Pada tahap ini penulis memaparkan hasil penulisan dengan sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca.

Oleh karena itu, setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, penulis akan mendeskripsikan dengan jelas fenomena yang ada di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo, yaitu manajemen program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo. Hal ini dilakukan dengan cara memadukan hasil observasi dari penulis, hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal tersebut, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada salah satunya, maka diperlukan penulisan ulang untuk memperoleh keabsahan data

BAB IV

PERENCANAAN PROGRAM TAKHASUS DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK

A. Deskripsi Data Perencanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Madrasah diniyah merupakan sekolah atau institusi yang bersifat formal dan nonprofit, yang mana di dalam sekolah atau madrasah tersebut menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar secara terpadu dan sistematis.

Madrasah Miftahul Huda Mayak berdiri pada tahun 1968. Madrasah ini merupakan cikal bakal pondok pesantren Darul Huda maka ketika santri mondok di pondok pesantren Darul Huda maka santri tersebut wajib sekolah di Madrasah Miftahul Huda, berbeda dengan MA atau Mts. Sehingga ketika ada santri yang mondok dan tidak sekolah di Madrasah Miftahul Huda maka hal tersebut tidak diperbolehkan. Pada awalnya jenjang pendidikan Madrasah Miftahul Huda tidak berbeda dari pondok-pondok salaf yakni mulai Madrasah Tsanawiyah jenjang pendidikan tiga tahun dan Madrasah Aliyah jenjang pendidikan tiga tahun, sehingga apabila

menginginkan tamat Madrasah Miftahul Huda harus menempuh waktu delapan tahun. Kemudian mulai pada tahun 1999/2000 sampai sekarang kurikulum madrasah Miftahul Huda mengalami perubahan yang mulanya pendidikan yang dimulai dari ibtidaiyyah sampai dengan Aliyah menjadi pendidikan yang berjenjang enam tahun kemudian dilanjutkan kelas lanjutan yakni Program Takhasus.⁶⁷

Program Takhasus memiliki program utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah dijadwalkan oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

Manajemen program Takhasus dalam Madrasah Miftahul Huda diawali dengan tahap perencanaan yang merupakan suatu proses untuk penentuan tujuan dan sasaran yang akan dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan dengan

⁶⁷Lihat transkrip dokumentasi nomor 01/D/ XIII/X/2022

efektif dan efisien. Tahap ini merencanakan pelaksanaan pengajaran kitab dan perencanaan program kerja Takhasus.

Perencanaan pengajian kitab dilakukan oleh pihak kepala Tata Usaha, yaitu meliputi pembuatan jadwal pengajian kitab Takhasus, pembagian guru dan waktu, terkait dengan perencanaan program kerja Takhasus diserahkan kepada pengurus Iksant. Sebagaimana pemaparan dari KH Ahmad Saifuddin Rofi'i selaku Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak, yaitu sebagai berikut:

Perencanaan Madrasah Miftahul Huda kepada program Takhasus hanya menyusun jadwal pelajaran kitab, pembagian guru dan waktunya. Terkait program kerja Takhasus seluruhnya diserahkan kepada organisasi Iksant. Hal ini dikarenakan santri Takhasus sudah menuju tahap dewasa maka mereka dibebaskan untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki melalui program kerja yang telah disetujui oleh pihak madrasah.⁶⁸

Hal yang disampaikan oleh KH Ahmad Saifuddin Rofi'i tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak

⁶⁸KH Ahmad Saifuddin Rofi'i, *Perencanaan Program Takhasus*, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 20 Februari 2023, 17.00 WIB.

Ahmad Hamrofi selaku kepala Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak, beliau juga mengatakan bahwa pihak Madrasah hanya menyusun jadwal pelajaran yang sudah disesuaikan dengan jenjang kedewasaan santri sekaligus menyusun jadwal guru Takhasus dan terkait program kerja santri Takhasus diserahkan kepada pengurus Iksant. Berikut pemaparan Bapak Ahmad Hamrofi mengenai perencanaan program Takhasus.

Perencanaan pengajaran kitab di Takhasus yaitu berupa pihak Madrasah Miftahul Huda menyediakan jadwal pelajaran, guru, dan materinya. Penentuan materi kitabnya mengacu pada kurikulum Madrasah Miftahul Huda yang sebelumnya yaitu kurikulum 8 tahun, kira-kira materi di kurikulum baru (6 tahun) itu materi apa saja yang belum terserap dimasukkan ke materi Takhasus dengan mempertimbangkan bahwa santri Takhasus tersebut jenjangnya adalah mahasiswa/i maka dari sisi materi juga lebih tinggi dibanding dengan murid kelas -6 MMH. Adapun materinya ada yang melanjutkan materi yang belum selesai di kelas 6 Madrasah Miftahul Huda. Terkait program kerja Takhasus diserahkan kepada pengurus Iksant, mereka dibebaskan untuk memiliki inovasi ataupun usulan terkait program kerja yang tepat bagi mereka.⁶⁹

⁶⁹Ahmad Hamrofi, Waka Tata Usaha, Perencanaan Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 27 Februari 2023, 17.00 WIB

Hal yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Hamrofi tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak Muhith Al-Hilmy selaku staff Tata Usaha Madrasah Miftahul Huda Mayak, beliau juga mengatakan bahwa pihak Madrasah hanya menyusun jadwal pelajaran sekaligus guru Takhasus dan terkait program kerja santri Takhasus diserahkan kepada pengurus Iksant. Berikut pemaparan Bapak Muhith Al-Hilmy mengenai perencanaan program Takhasus.

Perencanaan pengajaran kitab bagi santri Takhasus adalah disediakan jadwal pelajaran, guru, ruang kelas. Adapun materinya ada yang mengacu kurikulum lama dan ada yang melanjutkan materi yang belum selesai di kelas 6 Madrasah Miftahul Huda. Terkait program kerja Takhasus diserahkan kepada pengurus Iksant, mereka dibebaskan untuk mengembangkan potensi ataupun memiliki inovasi terkait program kerja yang tepat bagi mereka.⁷⁰

Terkait perencanaan program kerja Takhasus adalah dari pengurus Iksant, yaitu meliputi pengadaan rapat pengurus untuk membahas program kerja yang sudah ada dan merencanakan untuk menambah program kerja

⁷⁰Muhith AL-Hilmy, TU MMH, Perencanaan Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 20 Februari 2023, 17.00 WIB

baru yang sesuai dengan pertimbangan pengurus, membentuk kepanitiaan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Sebagaimana pemaparan Muhammad Zulkarnaen selaku Ketua Iksant Putra, yaitu sebagai berikut:

Program kerja Takhasus itu ada 3 yaitu, bersifat harian, mingguan dan bulanan. Program kerja harian seperti mengaji kitab, program kerja bulanan seperti rapat, mujahadah, khotmil qur'an dan lain-lain, untuk yang tahunan adalah diklat mu'asyaroh, diklat Aswaja, diklat profesionalitas guru sekaligus amaliyah tadaris. Adapun perencanaan yang dilakukan pengurus Iksant adalah untuk program yang bersifat harian yaitu mengaji kitab yang pada dasarnya sudah diatur oleh pihak madrasah maka dari pengurus hanya membantu memperlancar pelaksanaannya. Untuk program yang bersifat bulanan dan tahunan dari pengurus mengadakan rapat pengurus untuk membahas program kerja yang sudah ada dan menambah program kerja baru yang sesuai dengan kesepakatan pengurus, membentuk kepanitiaan kegiatan dan menentukan tanggal pelaksanaan kegiatan.⁷¹

Setelah dilaksanakannya pengadaan rapat pengurus dalam rangka membahas program kerja yang sudah ada

⁷¹Muhammad Zulkarnain, Ketua Iksant Putra, Perencanaan Program Takhasus, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

dan merencanakan penambahan program kerja baru, membentuk kepanitiaan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, maka selanjutnya ketika sudah mendekati waktu pelaksanaan sebuah kegiatan, pengurus Iksant mengadakan rapat proposal dan anggaran dana yang akan diajukan kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk disetujui.

Jadi, perencanaan yang dilakukan madrasah terhadap program Takhasus hanya meliputi program kerja utama yaitu pengajaran kitab yang meliputi pembuatan jadwal Takhasus, pembagian guru dan waktu, terkait dengan program penunjang diserahkan sepenuhnya kepada organisasi Iksant yang disetujui oleh pihak madrasah. Hal ini dikarenakan program Takhasus merupakan program yang khusus diperuntukkan kepada mahasiswa/i yang masih bermukim di Pondok Pesantren Darul Huda yang mana mereka dibebaskan untuk mengembangkan ide ataupun gagasan yang dituangkan dalam program kerja Iksant sebagai langkah meningkatkan *skill* atau keterampilan mereka yang selanjutnya bisa digunakan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat.

B. Analisis Perencanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.⁷² Dalam manajemen memiliki empat fungsi yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pergerakan, dan pengawasan. Adapun fungsi pertama dari manajemen adalah fungsi perencanaan, yaitu menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷³ Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.

Mengenai hal ini perencanaan terhadap program Takhasus mengacu pada visi misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Perencanaan ini dilakukan oleh pihak madrasah dan organisasi Iksant karena Takhasus memiliki dua program kerja, yaitu program utama berupa

⁷²Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah*, 3.

⁷³Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*, 19.

pengajian kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

Perencanaan pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh pihak madrasah ini pada mulanya adalah menentukan tujuan kegiatan, yaitu untuk menjaga warisan dan kesinambungan kekayaan hazanah intelektual islam yang diwariskan terus-menerus dari generasi ke generasi dengan mempelajari kitab kuning. Untuk mencapai tujuan maka diperlukan materi, perihal penentuan materi mengacu kepada kurikulum yang ada di Madrasah Miftahul Huda. Selanjutnya menentukan guru, guru yang mengampu dalam program Takhasus adalah guru yang senior. Dan selanjutnya adalah menentukan jadwal, dan waktu pelaksanaan.

Materi yang dikajikan adalah *pertama*, pelajaran fiqih yang mengajarkan santri beribadah secara baik kepada Allah Swt. dan melakukan interaksi manusia dan

lingkungan.⁷⁴ Pelajaran fiqih ini menggunakan kitab *Fath al-Mu'in* karya Syaikh Zainudin bin Abd al-Aziz al-Malibari al-Fanani. *Kedua* pelajaran tasawuf yang mengajarkan santri supaya memiliki kemampuan mengedepankan nilai-nilai dan estetika ketika melakukan ibadah kepada Allah Swt dan melakukan interaksi antarmanusia dan lingkungan.⁷⁵ pelajaran ini menggunakan kitab *Kifayat al-Atsqiya'* karya Syaikh Abu Bakr as-Sayyid al-Bakri Makky bin Sayyid Muhammad Syatha ad-Dimyathi. *Ketiga*, pelajaran tauhid yang mengajarkan santri beriman kepada Allah Swt, para malaikat, kitab-kitab (al-Qur'an, Taurat, Injil, dan Zabur), para utusan/ nabi (rasul-Nya), Hari Akhir, dan *qadha-qadar*.⁷⁶ Pelajaran inidengan kitab *Hasyiat al-Dasuqi 'ala Umm al-Barahin* karya Syaikh Muhammad ad-Dusuki. *Keempat* pelajaran tafsir yang bertujuan untuk mengajarkan santri dalam memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran. Pelajaran ini menggunakan kitab *Tafsir al-Jalalain* karya Syaikh

⁷⁴Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 85.

⁷⁵Abu Yasid, 85.

⁷⁶Abu Yasid, 85.

Jalaluddin al-Mahalli dan Syaikh Jalaluddin al-Suyuthi. *Kelima*, pelajaran hadits yang bertujuan untuk mengajarkan santri dalam memahami sumber kedua dalam rujukan pengambilan hukum agama Islam. Pelajaran ini menggunakan kitab *Riyadh as-Sholihin* karya al-Imam al-'Alamah al-Muhaddits, Muhyidin Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi ad-Dimasqi as-Syafi'i.

Program kerja penunjang yang bersifat harian, bulanan, tahunan dan kondisional diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Dalam merencanakan program kerja ini, pengurus Iksant menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya.⁷⁷

Perencanaan ini meliputi pengadaan rapat pengurus dalam rangka membahas program kerja yang akan disahkan, membentuk kepanitiaan kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, selanjutnya ketika sudah mendekati waktu pelaksanaan sebuah kegiatan, pengurus Iksant mengadakan rapat proposal dan

⁷⁷Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 49.

anggaran dana yang akan diajukan kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak dan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak untuk disetujui.



BAB V

PELAKSANAAN PROGRAM TAKHASUS DI

MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK

A. Deskripsi Data Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

1. Pengorganisasian Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen program Takhasus selanjutnya adalah tahap pengorganisasian Takhasus. Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor yang sesuai untuk keperluan kerja dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Dalam struktur organisasi, pimpinan dan pengasuh pondok merupakan pimpinan tertinggi sekaligus pembuat keputusan dalam setiap kebijakan yang diambil oleh lembaga-lembaga di bawahnya, termasuk lembaga Madrasah Diniyah. Organisasi

Takhasus berada di bawah naungan Madrasah Miftahul Huda. Ketua Iksant (Ikatan Santri Takhasus) bertugas untuk mengatur jalannya program yang sesuai dengan musyawarah pengurus Iksant dan persetujuan dari Kepala Madrasah Miftahul Huda dan .Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Dikarenakan Takhasus merupakan program yang khusus diadakan untuk santri senior maka pengorganisasiannya diserahkan kepada mereka namun tetap ada andil kebijakan dari Kepala Madrasah Miftahul Huda dan .Pengasuh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Pada tahap ini mulanya adalah menentukan kepengurusan Iksant dengan melalui pengajuan kandidat, pelaksanaan pemilihan, kandidat yang terpilih disowankan kepada kepala madrasah, tahap terakhir adalah pelantikan pengurus Takhasus oleh kepala madrasah. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Hamrofi, yaitu sebagai berikut:

Untuk menentukan kepengurusan Iksant itu yang mengajukan kandidat ya mereka sendiri, Mbak. Setelah melakukan pemilihan dan menemukan kandidat terpilih, maka kandidat terpilih disowankan kepada Bapak Kepala

Madrasah untuk selanjutnya disetujui dan dilantik oleh pihak madrasah.⁷⁸

Apa yang dikatakan Bapak Hamrofi sesuai dengan apa yang telah penulis temukan di lapangan bahwa tahap-tahap penentuan kepengurusan Iksant itu melalui pemilihan kandidat yang dilakukan oleh pengurus lama dan disowankan kepada kepala madrasah untuk meminta pertimbangan, mengadakan pemungutan suara kepada seluruh santri Takhasus, kandidat terpilih disowankan kembali kepada kepala madrasah, setelah itu pembentukan bidang-bidang, dan tahap terakhir adalah pelantikan pengurus Iksant yang dilakukan oleh kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak. Jadi yang terlibat dalam pembentukan pengurus Iksant adalah pihak madrasah, pengurus Iksant lama dan ketua Iksant terpilih.⁷⁹

Dalam pengorganisasian Iksant terdapat penentuan tugas yaitu adanya penentuan program kerja dan macam-macam kegiatan dalam forum rapat, pembagian kerja yang disesuaikan dengan bidang-

⁷⁸Ahmad Hamrofi, Waka Tata Usaha, Pengorganisasian Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah, Ponorogo, Senin, 27 Februari 2023, 17.00 WIB.

⁷⁹Lihat lampiran observasi Pengorganisasian Program Takhasus, observasi, Ponorogo, 13 Agustus 2022.

bidang Iksant sekaligus pembentukan panitia kegiatan, koordinasi pekerjaan dalam menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang padu, dan adanya monitoring dari penanggungjawab. Hal ini penulis temukan dalam wawancara dengan Muhammad Zulkarnaen yang dipaparkan sebagai berikut:

Jadi, dalam pengorganisasian Iksant ini ada beberapa proses, Mbak, yaitu: penentuan program kerja yang dilakukan dalam forum rapat setelah pelantikan pengurus Iksant, pembagian kerja yang sudah disesuaikan dengan bidang-bidang Iksant sekaligus pembentukan penanggungjawab dan panitia pelaksana kegiatan, koordinasi pekerjaan dalam menetapkan ketentuan kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam kesepakatan, dan selanjutnya adanya monitoring atau pemantauan dari penanggungjawab.⁸⁰

Pengorganisasian Iksant dalam program kerja yang telah ditentukan ini merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena untuk memperjelas posisi seseorang dalam struktur dan tugasnya melalui pemilihan, pengalokasian, dan pendistribusian kerja

⁸⁰Muhammad Zulkarnaen, Ketua Iksant Putra, Pengorganisasian Program Takhasus, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

yang profesional. Ada 12 program kerja yang setiap program kerja ada penanggungjawab dan kepanitiaan yang sudah diatur sedemikian jelas untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

2. Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen Program Takhasus selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Tahap ini berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian

Program Takhasus memiliki 2 program, *pertama* adalah program utama yaitu pengajaran kitab-kitab kuning yang mu'tabaroh hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah. Adapun pelajaran yang diajarkan adalah fiqih dengan kitab Fathul Mu'in, tasawuf dengan kitab Kifayatul Atsqiya', tauhid dengan kitab Addasuki, dan tafsir dengan kitab Tafsir Jalalain. *Kedua* adalah program penunjang yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

Program pertama yaitu pelaksanaan pengajaran kitab yang sudah ditentukan jadwal pelajaran, guru, dan waktu. Pelaksanaan pengajaran kitab ini sesuai dengan

perencanaannya. Adapun pelaksanaannya seperti halnya ngaji *bandongan* atau *wekton* yaitu guru membaca kitab dan menjelaskan murod sedangkan santri memaknai dengan makna pegon dan mencatat keterangan jika perlu dicatat, jika ada yang menghendaki bertanya maka guru akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan. Metode ini dipilih untuk melestarikan metode salafi sekaligus menerapkan metode yang sudah berkembang di dunia pendidikan yaitu metode tanya-jawab. Sebagaimana pemaparan dari KH Ahmad Saifuddin Rofi'i selaku Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak.

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning ini sudah sesuai dengan perencanaannya, pengajian kitab kuning dilaksanakan sebagaimana pelaksanaan ngaji *bandongan*, yang mana guru membacakan makna, menyampaikan penjelasan, dan santri memaknai dengan makna pegon, mencatat keterangan yang perlu dicatat, dan di akhir pelajaran guru membuka sesi tanya jawab bagi santri yang menghendaki bertanya.⁸¹

Apa yang disampaikan oleh KH Ahmad Saifuddin Rofi'i sesuai dengan yang dipaparkan oleh

⁸¹ KH Ahmad Saifuddin Rofi'i, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 20 Februari 2023, 17.00 WIB.

Bapak Ahmad Hamrofi selaku kepala TU Madrasah Miftahul Huda Mayak, beliau juga mengatakan bahwa pelaksanaan pengajian kitab santri Takhasus sesuai dengan perencanaan, materi kitab dapat tercapai dengan mempertimbangkan segala kondisi dan waktu. Adapun metode yang digunakan seperti halnya *bandongan* atau *wekton*, yaitu dari guru membacakan makna, menyampaikan maksud atau penjelasan, dan santri memaknai dengan makan pegon, mencatat keterangan yang disampaikan, dan di akhir pelajaran membuka sesi tanya jawab.

Pelaksanaan pengajian kitab santri Takhasus sesuai dengan perencanaan, materi kitab dapat tercapai dengan mempertimbangkan segala kondisi dan waktu. Adapun metode yang digunakan seperti halnya *bandongan* atau *wekton*, yaitu dari guru membacakan makna, menyampaikan maksud atau penjelasan, dan santri memaknai dengan makan pegon, mencatat keterangan yang disampaikan, dan di akhir pelajaran membuka sesi tanya jawab.⁸²

Apa yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Hamrofi sesuai dengan yang dipaparkan oleh Bapak

⁸²Ahmad Hamrofi, Waka Tata Usaha, Pengorganisasian Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 27 Februari 2023, 17.00 WIB.

Muslim selaku Guru Takhasus, beliau juga mengatakan bahwa pelaksanaan pengajian kitab sudah sesuai dengan perencanaannya apalagi didukung dengan fasilitas yang sudah memadai, walaupun ada kitab yang belum khatam.

Pengajian kitab yang dilaksanakan di Takhasus sesuai dengan perencanaannya, namun ada kitab yang tidak khatam. Terkait fasilitas sudah memadai dan mendukung pelaksanaannya pengajian kitab di Takhasus.⁸³

Kedua adalah program penunjang yang dikelola oleh organisasi Iksant. Terkait pelaksanaan program kerja ini secara keseluruhan sudah dibentuk kepanitiaan tersendiri. Program kerja ini meliputi program kerja harian, bulanan, tahunan, maupun kondisional.

Program kerja harian yaitu, pemberdayaan usaha kreatif santri seperti pengadaan penjualan jus buah, dan pengadaan DeHa Mart yang bekerjasama dengan pondok. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa ikut memiliki, bertanggung jawab dan semangat mengabdikan di pondok dan lembaga yang ada di dalamnya.

⁸³Muslim, Guru Takhasus, Pelaksanaan Program Takhasus, wawancara, Ruang Kelas Madrasah, Ponorogo, Kamis, 23 Februari 2023, 11.00 WIB.

Program kerja bulanan yaitu mujahadah Dzikirul Ghofilin, khotmil Qur'an. Pelaksanaan program ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri Takhasus dan melestarikan amalan yang diajarkan oleh Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda, KH Hasyim Sholeh.

Program kerja tahunan, meliputi, *pertama* yaitu program reformasi pengurus Iksant. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keorganisasian santri tingkat Takhasus dalam menjalankan segala kegiatan dengan rasa tanggung jawab dan jujur selain itu bertujuan membangun jiwa disiplin sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. *Kedua*, Diklat Keprofesionalan Guru beserta Amaliyah Tadris. Program ini bertujuan untuk menambah bekal keilmuan dalam bidang pendidikan dan juga untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, Dies Maulidiah Iksant beserta pembacaan Sholawat Burdah dan do'a. Program ini bertujuan untuk mengingat sejarah kemunculan dan menumbuhkan semangat baru melalui peringatan hari jadi Iksant. Hal ini sebagai bentuk tasyakkur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Allah atas kokohnya organisasi dan agar dalam kepemimpinan diberikan

ridho oleh Allah. *Keempat*, Ddiklat*Mu'asyaroh*. Program ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang kiat-kiat memilih pasangan dan membangun kehidupan berumah tangga yang *sakinah mawaddah wa rohmah*. *Kelima*, Diklat Aswaja (Ahlu sunah wal Jama'ah). Program ini diadakan sebagai wadah untuk mengetahui, memahami dan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran Ahlu Sunah wal Jama'ah yang haqiqi dan *syar'i* yang ada dibalikinya. *Keenam*, pembuatan karya tulis. Program ini merupakan sebuah upaya mengembangkan *skill* serta kemampuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama' atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *kutub at-turats*. *Ketujuh*, Ziaroh Auliya'. Program ini bertujuan untuk meneladani sifat dan jejak para ulama' dan salafush sholih dan untuk mengingat kematian. *Kedelapan*, pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang disebut *al-tafaquh fi al-diin*. Program ini bertujuan untuk mengamalkan ilmu-ilmu agama yang diperoleh kepada pihak-pihak yang membutuhkan bimbingan yang dilaksanakan di Madin Musholla Al-Ikhlash Desa Wagir Kidul Kecamatan

Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan Ponorogo, MI Setono Jenangan Ponorogo, dan SDN Nambak Bungkal Ponorogo.

Program kerja kondisional yaitu usaha kreatif santri berupa pengemasan air minum kemasan (AMDHA) dalam event tertentu seperti dalam simaan rutin Mantab Rabu Pahing, rapat organisasi, kegiatan Haflah Akhiras Sanah.

Seluruh program kerja tersebut berjalan sesuai perencanaannya namun masih ditemukan beberapa kekurangan yang perlu dievaluasi untuk kedepannya. Sebagaimana pemaparan dari Muhammad Zulkarnaen, selaku Ketua Iksant Putra.

Jadi, pelaksanaan program kerja Iksant itu ada harian, bulanan, tahunan, dan kondisional. Untuk harian itu seperti pelaksanaan pengajian kitab yang sudah diatur oleh pihak madrasah, dan juga usaha kreatif santri berupa pengadaan jus buah dan DeHa Mart, untuk bulanan seperti adanya mujadah dzikrul ghofilin dan khotmil. Untuk tahunan seperti adanya diklat mu'asyarah, diklat Aswaja, diklat Profesionalitas Guru sekaligus Amaliyah Tadris, ziaroh auliya', dan program *tafaquh fid diin* (pengabdian di masyarakat). untuk kondisional adalah usaha kreatif santri. Program-program ini berjalan sesuai dengan perencanaannya, namun

tetap ditemukan beberapa kendala yang harus dicari solusinya.⁸⁴

Hal yang disampaikan oleh Muhammad Zulkarnaen tersebut sebagaimana yang penulis temukan dan sesuai dengan yang dipaparkan oleh Safrina Nuraini selaku Ketua Iksant Putri, dia juga mengatakan bahwa pelaksanaan program Takhasus sudah sesuai dengan perencanaannya namun masih terdapat beberapa kendala yang perlu dievaluasi untuk kedepannya.

Program harian adalah pelaksanaan pengajian kitab berjalan setiap hari sesuai dengan perencanaannya, dengan mengkaji kitab *Fath al-Mu'in* (fiqih), kitab *Kifayatul Atsqiya'* (Aqidah/ Tauhid), kitab *Tafsir Jalalain* (Tafsir), dan kitab *Riyad as-Sholihin* (Hadits). Adapun kendala dalam pelaksanaannya adalah ada santri yang jadwal Takhasus dengan jadwal kuliah bertabrakan jadi tidak bisa hadir, pun ada santri yang mengabdikan di unit pondok, seperti pengadaan jus buah, DeHa Mart, dan sebagainya. Selanjutnya adalah pelaksanaan program kerja Takhasus yang diserahkan kepada Iksant, yang meliputi 4 jenis program kerja yaitu program kerja harian, bulanan, tahunan, dan kondisional. Adapun pelaksanaannya sesuai dengan perencanaannya

⁸⁴Muhammad Zulkarnaen, Ketua Iksant Putra, Pelaksanaan Program Takhasus, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

namun masih terdapat kendala yang tentunya selalu ada solusi dibaliknya.⁸⁵

B. Analisis Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

1. Pengorganisasian Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Fungsi manajemen kedua adalah pengorganisasian program Takhasus. Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang pada kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi lingkungan dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan terhadap setiap orang yang berhubungan dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.⁸⁶

Sejalan dengan hal tersebut, pengorganisasian program Takhasus ini diatur dengan sangat sistematis, khususnya pada organisasi Iksant. Dalam penentuan

⁸⁵Safrina Nuraini, Ketua Iksant Putri, Pengorganisasian Program Takhasus, wawancara, Asrama Mina, Ponorogo, Selasa, 28 Februari 2023, 12.40 WIB.

⁸⁶Lukman Hakim, Mukhtar, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, 29.

kepengurusan Iksant, terlebih dahulu melalui proses penentuan ketua Iksant dengan pemilihan, pembentukan bidang-bidang sekaligus koordinator dan anggota, penyusunan macam-macam kegiatan sekaligus kepanitian.

Setelah pelantikan pengurus Iksant, proses pengorganisasian selanjutnya adalah meliputi penentuan tugas yaitu adanya penentuan program kerja, seperti program kerja bidang-bidang dan macam-macam kegiatan dalam forum rapat seperti program kerja yang bersifat harian, bulanan, tahunan, maupun kondisional, pembagian kerja yang disesuaikan dengan bidang-bidang organisasi Iksant sekaligus pembentukan panitia kegiatan, koordinasi pekerjaan dalam menetapkan mekanisme kerja untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang padu, dan adanya monitoring dari penanggungjawab.

Penentuan atau pembagian tugas dalam hal ini berfungsi untuk membagi kerja terhadap beberapa bidang disertai penetapan wewenang serta proses pengkoordinasian kegiatan bidang yang berbeda dalam

menjamin tercapainya tujuan serta pengurangan konflik yang terjadi dalam sebuah organisasi.⁸⁷

2. Pelaksanaan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Fungsi manajemen yang ketiga adalah pelaksanaan program Takhasus. Pelaksanaan merupakan suatu upaya untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸⁸ Pihak yang terlibat dalam merealisasikan program yang telah direncanakan dan diorganisasikan ini adalah pihak madrasah dan organisasi Iksant.

Dalam pelaksanaannya, program Takhasus ini memiliki dua program, yaitu program utama dan program penunjang. Adapun program utama adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran kitab kuning

Kitab kuning merupakan kitab berbahasa Arab tanpa tanda baca, *harakat/shakl* dan sejenisnya.

⁸⁷Isna Faridatun Nadziroh dan Muhammad Thoyib, "Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Potensi Diri Siswa melalui Organisasi Ssiswa Intra Sekolah (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Ponorogo)," *Edumanageria*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Vol. 1 No 1 (2022): 67.

⁸⁸Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, 9.

Pergantian ini dari satu sub topik ke sub topik yang lain tidak menggunakan alinea baru, melainkan dengan kode atau pasal tertentu, seperti *tanbih*, *tatimmah*, *far'un*, dan *muhimmah*. Ragam kitab kuning dapat diamati melalui kandungan maknanya. Kitab kuning dibagi menjadi dua macam, yaitu: kitab kuning yang ditulis sebagai penyajian ilmu secara polos seperti *sharh*, *tafsir*, *hadits*, dan lainnya. Kitab kuning yang ditulis sebagai penyajian materi kaidah-kaidah seperti *Ushul al-Fiqh*, *Mustalat al-Hadith*, *Mustalat al-Fiqh* dan *Qawaid al-Fiqhiyah*.⁸⁹

Pengajaran kitab kuning di program Takhasus ini tidak dapat dilepaskan dari peran ustadz atau kyai yang pernah mengaji langsung dari sang guru, sang guru belajar dari gurunya, sampai pada pengarang, dan pengarang dari Rasulullah Saw. Pada umumnya, para ustadz di pesantren tidak berani membaca kitab yang belum pernah dipelajari dari seorang guru. Istilah dalam pesantrennya, jika seorang guru hendak mengajar maka kitab yang dibacanya harus terlebih dahulu *masak* dan memiliki

⁸⁹Mohamad Mahrussilah, *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fiqh al-Muin di Banten* (Serang: A-Empat, 2022), 121–22.

mata rantai (sanad atau trasmisi) yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya secara ilmiah, melainkan juga di hadapan Allah, Pencipta Alam Semesta.⁹⁰ Mengenai hal ini, pengajaran kitab di program Takhasus juga sangat bergantung dengan peran ustadz yang senior.

Pengajian kitab kuning ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama dari berbagai sumber kitab kuning dan juga mempermudah dalam menerima ilmu yang ada di dalamnya melalui penjelasan ustadz/ustadzah. Pengajian ini juga membangun disiplin keilmuan agam Islam bagi santri dan juga masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut, agar bisa menerapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengajian kitab kuning ini juga membantu dalam membangun moral santri dan mayarakat melalui penjelasan kitab kuning tersebut.⁹¹

Dalam pelaksanaannya, pengajaran kitab ini dilakukan dengan sistem *bandongan* atau maraton, yaitu seorang guru membacakan kitab *lafdhan wa*

⁹⁰Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 47.

⁹¹Tim Penyusun, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Penerbit Online: Guepedia, 2022), 374.

maknan (teks dan makna), sedangkan para santri menuliskan makan yang diberikan (yang umumnya menggunakan bahasa Jawa halus) lengkap dengan kedudukannya dalam struktur tata bahasa Arab (*nahwu* dan *sharraf*) serta tanda dari masing-masing kedudukan tersebut (sebagai *mubtada'*, *khobar*, *maf'ul*, *badal*, dan seterusnya).⁹² Selain itu dalam pelaksanaan pengajarannya juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini merupakan metode pengajaran yang menekankan pada cara menyampaikan materi pengajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan santri memberikan jawaban atau santri bertanya dan guru menjawab.⁹³

Adapun program penunjang, yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Sebagaimana berikut.

1. Pelaksanaan Rutinitas *Dzikir al-Ghafilin*/Tahlil

Dalam kitab *Dzikir al-Ghafilin* disebutkan bahwa tanggal 18 Desember 1962 adalah

⁹²Abu Yasid, *Paradigma Baru Pesantren*, 45.

⁹³Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori Dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 101.

pertama kalinya Gus Miek mendeklarasikan berdirinya *Dzikir al-Ghafilin* yang pada saat itu bernama *layliyah* di rumah Muhammad Khozin Kauman Tulungagung.⁹⁴

Dzikir al-Ghafilin merupakan ibadah murni yang tujuannya untuk *mendapatkan* perolehan hakiki di kehidupan yang abadi di akhirat kelak. Tidak ditujukan untuk memperoleh keberhasilan duniawi. Pengamalan *Dzikir al-Ghafilin* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para peramunya adalah ingin mendapatkan ridha Allah dalam setiap upaya untuk mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya, dengan segala keterbatasan dan kekurangan kita dalam melaksanakannya, ingin mendapatkan mahabbah Rasulullah SAW dan syafa'atnya kelak, juga syafa'at para *auliya'* dan *shalihin*, ingin mendapatkan nikmat dan rahmat Allah, dan ingin dikaruniai hidup yang indah dalam keimanan dan *husnul khatimah*.⁹⁵

⁹⁴Januar Eko Prasetyo, *Akuntabilitas Semaan Al Qur'an dan Dzikirul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek*, (Malang: Peneleh, 2020), 119.

⁹⁵Januar Eko Prasetyo, 126.

Pengadaan rutinitas *Dzikir al-Ghafilin* ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri Takhasus dan melestarikan amalan yang diajarkan oleh Pendiri Pondok Pesantren Darul Huda, KH Hasyim Sholeh,

2. Pelaksanaan Khotmil Qur'an

Khotmil qur'an berasal dari Bahasa Arab, yaitu *khotm* yang berarti membaca hingga akhir atau membaca seluruhnya atau menamatkan. Khotmil qur'an atau biasa disebut dengan khatam qur'an merupakan istilah untuk kegiatan pembacaan ayat al-Quran dari awal surat hingga akhir surat di al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an.⁹⁶

Pengadaan khotmil qur'an ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri Takhasus dan pelaksanaannya dengan cara pembagian maqro' juz al-Qur'an kepada setiap santri.

3. Pelaksanaan Program Pengabdian Masyarakat

Program ini merupakan program kerja yang disebut sebagai program *al-tafaqquh fi al-*

⁹⁶Tim Penyusun, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, 371.

din yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama yang dilaksanakan di luar pondok yakni di madin Musholla al-Ikhlâs Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan, MI Setono Jenangan, dan SDN Nambak Bungkal.

Kegiatan yang dilakukan dalam program ini adalah memberikan pelajaran kepada anak-anak di lembaga pendidikan terkait. Tujuan adanya program ini adalah untuk mengamalkan ilmu-ilmu agama yang sudah diperoleh kepada pihak-pihak yang membutuhkan bimbingan.

4. Pemberdayaan Usaha Kreatif Santri

Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa ikut memiliki, bertanggung jawab dan semangat mengabdikan di pondok dan lembaga yang ada di dalamnya. Adapun bentuk pelaksanaannya dituangkan pada pengemasan air minum kemasan (Amdha) dalam event tertentu seperti dalam simaan rutin Mantab Rabu Pahing, rapat organisasi, acara hafiah akhirus sanah serta harlah pengadaan penjualan jus buah, dan pengadaan DeHa Mart.

5. Program Reformasi Pengurus Iksant (Ikatan Santri Takhasus)

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan salah satu lembaga pendidikan yang eksistensinya benar-benar diperhitungkan dan diperhatikan di tengah-tengah masyarakat luas. Dalam menjalankan roda kepengurusan di Madrasah Miftahul Huda ini, keberadaan keorganisasian merupakan suatu hal yang penting dan pokok karena dengan adanya keorganisasian atau yang dimaksud di sini adalah kepengurusan Iksant (Ikatan Santri Takhasus) roda perjalanan kegiatan di lembaga pendidikan ini dapat dilaksanakan. Dengan adanya regenerasi dan perubahan kepengurusan akan menjadikan organisasi dapat berkembang lebih maju dan dinamis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di pondok pesantren Darul Huda Mayak.

Berdasarkan pemikiran di atas, pengurus Iksant mengadakan pelaksanaan reformasi dan pelantikan pengurus Iksant untuk meningkatkan keorganisasian santri tingkat Takhasus dalam

menjalankan segala kegiatan dengan rasa tanggung jawab dan jujur selain itu bertujuan membangun jiwa disiplin sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

6. Pelaksanaan Diklat Profesionalitas Guru dan *Amaliyah Tadris*

Pengajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu dengan bantuan guru untuk memperoleh perubahan-perubahan perilaku menuju pendewasaan diri secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.⁹⁷

Diklat Profesionalitas Guru ini diharapkan menjadi bekal bagi para santri ketika telah menapaki kehidupan masyarakat nantinya, dan juga adanya pembekalan materi dilanjutkan dengan praktek dari teori yang ada untuk para santri tingkat Takhasus yang nantinya menambah pengetahuan sebelum mereka mengabdikan diri lembaga pendidikan milik pondok.

⁹⁷M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Insoirasi, 2017), 21.

Pengadaan *Amaliyah Tadris* bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata menjadiseorang pendidik, meningkatkan mutu pendidik di lingkungan Madrasah Miftahul Huda dan sebagai salah satu pertimbangan dalam merekrut dewan *asātidz* dan *ustādzāt* ketika ajaran baru.

Berangkat dari hal tersebut pengurus Iksant mengadakan Diklat Profesionalitas Guru dan sekaligus mengimplementasikannya dalam *Amaliyah Tadris* untuk menambah keilmuan dalam bidang pendidikan dan juga untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar.

7. Dies Maulidiyah Iksant

Pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk mengingat sejarah kemunculan dan menumbuhkan semangat baru melalui peringatan hari jadi Iksant. Hal ini sebagai bentuk tasyakkur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Allah atas kokohnya organisasi dan agar dalam kepengurusan diberikan ridho oleh Allah.

8. Pelaksanaan Diklat *Mu'asyarah*

Dalam pasal 1 UU No. 1 tahun 1974 menjelaskan tentang rumusan pernikahan yang berbunyi “*Perkawinan adalah ikatan antara pria dan wanita dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa*”. Menurut Syara’, menikah adalah suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang lelaki dan perempuan yang bukan mahram, serta menimbulkan hak dan kewajiban di antara keduanya.⁹⁸

Kehidupan yang terjadi dalam setiap manusia tidak terlepas dari hubungan antara manusia, begitu pula santri, tidak selamanya mereka hidup berada di lingkungan pondok, mereka harus mengamalkan ilmu di masyarakat kelak. Untuk itu, mereka membutuhkan pendamping hidup untuk menemani serta untuk memenuhi kebutuhan batiniahnya. Dalam menjalin kehidupan rumah tangga dibutuhkan

⁹⁸Muhammad Iqbal, *Psikologi Pernikahan*, (Depok: Gema Insani, 2018), 2..

ilmu untuk membentuk keluarga yang harmonis yang sesuai dengan cita-cita berumah tangga yaitu, *sakinah mawaddah wa rahmah*.

Mempertimbangkan hal-hal tersebut, maka pengurus Iksant mengadakan kegiatan Diklat *Mu'asyarah* yang bertujuan untuk memberikan wawasan dalam membangun kehidupan berumah tangga.

9. Pelaksanaan Diklat Aswaja (*Ahlah-Sunah wa al-Jamā'ah*)

Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah sebenarnya bukanlah grup, kelompok, atau aliran yang dibentuk dan dirancang sedemikian rupa. Kalaupun kemudian dikenal sebagai “grup” atau “kelompok” atau “aliran”, maka sebutan yang lebih mengarah adalah sebagai “wadah” yang dimiliki oleh “golongan” mainstream sebagai kontra wacana terhadap kelompok yang sudah mapan. Wadah ini dikenal sebagai “Ahlu Sunnah” (pengikut tradisi) karena para pengikutnya senantiasa berusaha keras mengidentifikasi diri mereka melalui upaya mengikuti ajaran dan teladan Baginda Nabi Muhammad saw dan par sahabat. Golongan ini

juga dikenal sebagai “al-jama’ah” (majority atau mayoritas) justru karena mereka nonpartisan, tidak berkonflik, tidak berpihak dan tidak bersekutu dengan kelompok-kelompok yang bertikai secara sosial dan politik terkait kepemimpinan kaum muslimin, terlebih pasca kematian Nabi Muhammad saw.⁹⁹

Sebuah fenomena unik sekarang sedang merebak di masyarakat Islam Indonesia, yakni saling membid’ahkan, dan mengkafirkan ajaran agama seperti Ziarah Kubur, Yasiinan, mendoakan 40 Hari, 100 Hari dan 1000 hari sepeninggal mayit dan sebagainya. Hal ini memang cukup meresahkan terutama dalam masyarakat yang awam mereka mungkin akan muncul kebingungan dan kegelisahan, bahkan karena banyak dan seringnya propaganda menjadikan mereka ikut-ikutan membid’ahkan ajaran yang sesungguhnya mulia ini. Dalam aspek ekonomi kita ketahui bersama berapa orang yang mengais dan menggantungkan rizki dari kegiatan ziarah Qubur, sebut saja Armada Bus, Ojek, Pedagang dll. Dengan adanya

⁹⁹Ali Maksum, *Argumentasi Ahlussunnah Waljamaah* (Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2022), 5–6.

pembid'ahan ini cukup meresahkan karena biasmembuat mereka kehilangan mata pencaharian dan lapangan pekerjaan. Dengan kondisi yang seperti ini maka santri dituntut untuk dapat meluruskan, memberikan bimbingan, dan memberikan pemahaman yang dapat dimengerti serta membentengi dirinya serta keluarganya dari bahaya ajaran ini.

Memperhatikan hal-hal yang tercantum tersebut, pengurus Iksant mengadakan Diklat Aswaja (*Ahl as-Sunah wa al-Jamā'ah*) sebagai wadah untuk mengetahui, memahami dan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran Ahlus Sunah wal Jama'ah yang haqiqi dan *syar'i* yang ada dibalikinya.

10. Pelaksanaan Pembuatan Karya Tulis

Pembuatan karya tulis oleh santri Takhasus ini merupakan sebuah upaya mengembangkan *skill* serta kemampuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama' atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *kutub at-turats*.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan KH. Ahmad Saifuddin Rofi'i dalam

pengantar buku *al-Tarjamah al-Nafsiyah li Riyādh al-Badi'ah* yang disusun oleh Tim Karya Tulis Ilmiah Iksant 2020-2021 bahwa menyikapi problematika yang hadir di tengah kehidupan pada zaman modern seperti ini, merupakan sebuah keharusan bagi kita dari golongan pesantren untuk senantiasa menyebarkan ilmu agama di tengah masyarakat dan umat Islam agar mengetahui ilmu agama terlebih dahulu yang menjadi dasar bekal untuk menjalani kesibukan dan segala tantangan di era millennial seperti ini. Karena bagaimanapun juga, agama merupakan penyejuk dan penghibur untuk menghilangkan problem kerja ataupun pergulatan yang bersifat duniawi.

11. Ziaroh Auliya'

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa makna ziaroh adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia.¹⁰⁰ Chambert-Loir dan Guillot menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur dalam dunia muslim mengekspresikan aspek yang multi dimensi. Disitu terdapat aspek keyakinan, emosi,

¹⁰⁰Abdurrahman Misno, *Mari Ziarah Kubur*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 7.

harapan-harapan ekonomi dan social sebagai usaha untuk memecahkan permasalahan hidup sehari-hari.¹⁰¹

Muhammad Mahmud al-Hijazy dalam tafsirnya *Tafsir al-Wadhih* mendefinisikan wali sebagai kekasih Allah dan pilihan-Nya, termasuk dari hamba-Nya yang tulus, ikhlas beribadah dan bertawakal kepada-Nya.¹⁰²

Auliya' atau para wali memberikan manfaat kepada umat tidak hanya di masa hidupnya saja, bahkan ketika sudah wafat mereka masih memberikan banyak manfaat kepada umat. Oleh karena itu, dalam tradisi masyarakat Islam, khususnya kaum Sunni dan kaum Syi'ah, bersilaturahmi dengan roh para wali dapat saja dilakukan dan memberikan efek psikologis bagi para peziarah.¹⁰³ Ziarah auliya' yang diadakan oleh pengurus Iksant ini bertujuan untuk meneladani sifat dan jejak para ulama' dan salafush sholih dan untuk mengingat kematian.

¹⁰¹Wahyudi Setiawan, *Ziarah, Barakah, Karamah: Tinjauan Etnografi dan Psikologi Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Wade Group, 2018), 47.

¹⁰²Nasaruddin Umar, *Menelisis Hakikat Silaturahmi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022), 82.

¹⁰³Nasaruddin Umar, 84.

BAB VI

PENGAWASAN PROGRAM TAKHASUS DI MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK

A. Deskripsi Data Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Manajemen program Takhasus yang selanjutnya adalah fungsi pengawasan. Pengawasan merupakan suatu proses untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dalam pelaksanaan rencana agar segera dilakukan upaya perbaikan sehingga dapat memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Perihal pengawasan sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pihak yang terlibat dalam pengawasan program Takhasus adalah pihak madrasah, guru Takhasus, dan organisasi Iksant.

Pengawasan dalam program utama yaitu pelaksanaan pengajian kitab adalah dari pihak madrasah dan guru Takhasus dengan menggunakan presensi, namun dalam hal ini yang menjadi kendala adalah ketidakhadiran santri Takhasus yang mana jadwal pengajian kitab Takhasus bersamaan dengan jadwal kuliah dan sebagian dari mereka diberdayakan di unit pondok seperti di

koperasi, di kantin, di BLK, dan seterusnya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan KH Ahmad Saifuddin Rofi'i sebagai berikut:

Terkait pengawasan, adapun pihak yang mengawasi perjalanan program Takhasus adalah pihak madrasah, guru Takhasus dan organisasi Iksant, untuk pengajian kitab yang mengawasi adalah madrasah dan guru Iksant dengan adanya presensi, walaupun dalam pelaksanaannya masih terkendala dengan jadwal pengajian yang bertabrakan dengan jadwal masuk kuliah santri dan adapula yang bertabrakan dengan jadwal mengabdikan seperti di BLK, di Deha Mart dan semisalnya.¹⁰⁴

Pengawasan dalam program penunjang yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dilakukan oleh organisasi Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pengawasan yang mereka lakukan adalah menggunakan sistem *oprak-oprak*, menggunakan presensi dan daftar hadir kegiatan untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir untuk selanjutnya diberi tindak lanjut berupa peringatan dan teguran dari pengurus Iksant. Selain itu, bentuk pengawasan yang pengurus Iksant lakukan adalah adanya evaluasi di setiap selesai kegiatan. Hal ini penulis

¹⁰⁴KH Ahmad Saifuddin Rofi'i, Kepala Madrasah, Pengawasan Program Takhasus, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 20 Februari 2023, 17.00 WIB.

temukan ketika melakukan pengamatan langsung di lapangan, selain itu juga penulis temukan ketika melakukan wawancara dengan Muhammad Zulkarnaen dalam pemaparannya sebagai berikut:

Jadi gini, Mbak. Pengawasan yang dilakukan pengurus Iksant dalam pelaksanaan program penunjang seperti halnya diklat adalah dengan melakukan oprak-oprak, memberikan pengumuman pelaksanaan kegiatan, dan menggunakan presensi ataupun daftar hadir yang bisa digunakan untuk mengetahui siapa saja yang tidak hadir dalam kegiatan untuk selanjutnya akan kami tegur dan beri peringatan. Selain itu, kami juga selalu melakukan evaluasi sebagai bentuk muhasabah dari para panitia kegiatan.¹⁰⁵

Pengawasan dalam program penunjang juga dilakukan oleh pihak madrasah kepada organisasi Iksant. Adapun pengawasan yang dilakukan adalah melalui LHK (Laporan Hasil Kerja) yang wajib diserahkan oleh organisasi Iksant kepada Kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak sebagai pertanggungjawaban mereka dalam mengemban amanah dan melakukan program kerja dengan maksimal. Tahap pengawasan ini juga disampaikan oleh

¹⁰⁵Muhammad Zulkarnaen, Ketua Iksant Putra, Pengawasan Program Takhasus, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

Bapak Ahmad Hamrofi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Pengawasan yang dilakukan oleh pihak madrasah kepada Iksant itu adalah harus adanya laporan hasil kerja kegiatan yang mereka laksanakan yang selanjutnya diserahkan kepada kepala madrasah sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka.¹⁰⁶

Manajemen program Takhasus pada fungsi pengawasan masih kurang maksimal, karena pada tahap ini pelaksanaan tindak lanjut dari pengawasan belum memberikan dampak yang baik terhadap keaktifan beberapa santri yang bermasalah.¹⁰⁷

B. Analisis Pengawasan Program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Fungsi manajemen yang keempat adalah pengawasan program Takhasus. Pengawasan merupakan upaya sistematis untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan kegiatan/ program sekaligus melakukan tindakan-tindakan perbaikan apabila penyimpangan terlanjur terjadi terhadap

¹⁰⁶Ahmad Hamrofi, Kepala Tata Usaha MMH, *Pengawasan Program Takhasus*, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 27 Februari 2023, 17.00 WIB.

¹⁰⁷Observasi, Pengawasan Program Takhasus, observasi, Ponorogo, 15Februari 2023

perencanaan yang sudah ditetapkan.¹⁰⁸ Mengenai hal ini, pengawasan dilakukan oleh pihak madrasah, guru, dan pengurus Iksant.

Pengawasan dalam program utama yaitu pelaksanaan pengajaran kitab dilakukan oleh pihak madrasah dan guru Takhasus dengan menggunakan presensi yaitu sarana untuk mengontrol kehadiran santri, namun dalam hal ini yang menjadi kendala adalah ditemukan ketidakmaksimalan kehadiran santri Takhasus disebabkan oleh waktu pengajaran kitab Takhasus bersamaan dengan waktu kuliah di instansi lain dan sebagian dari mereka diberdayakan dalam program Takhasus seperti bertugas di pengadaan jus buah dan Deha Mart yang waktu pelayannya setiap hari dan di unit pondok seperti di koperasi, di kantin, di BLK, dan seterusnya.

Pengawasan dalam program penunjang yaitu program yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan dilakukan oleh organisasi Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pengawasan ini dilaksanakan oleh pengurus Iksant kepada santri Takhasus yaitu menggunakan sistem *oprak-oprak*, menggunakan presensi dan daftar hadir kegiatan untuk

¹⁰⁸Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, 10.

mengetahui siapa saja yang tidak hadir untuk selanjutnya diberi tindak lanjut berupa peringatan dan teguran dari pengurus Iksant. Selain itu, bentuk pengawasan yang dilakukan oleh pengurus Iksant adalah adanya evaluasi di setiap selesai kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam sebuah program atau kegiatan sekaligus mencari solusi untuk pegangan kedepannya.

Selain itu, pengawasan dari pihak madrasah yang dilakukan kepada organisasi Iksant adalah dengan adanya Laporan Hasil Kerja (LHK) yang disusun secara terperinci terkait laporan kegiatan maupun pengeluaran dana, dan selanjutnya diserahkan kepada Kepala Madrasah Mitahul Huda untuk diteliti dan disahkan.

Berdasarkan keempat fungsi manajemen di atas, dibutuhkan kemampuan kerjasama yang baik antar madrasah, guru Takhasus dan pengurus Iksant untuk menjadikan program Takhasus sesuai dengan tujuan yang diharapkan. P O N O R O G O

BAB VI

**IMPLIKASI PROGRAM TAKHASUS DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SANTRI DI
MADRASAH MIFTAHUL HUDA MAYAK**

A. Deskripsi Data Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Keterampilan (*skill*) merupakan suatu keahlian atau penguasaan seseorang terhadap suatu bidang tertentu. *Skill* adalah kemampuan seseorang dalam menangani urusan, pekerjaan, atau masalah dalam pekerjaan. Secara umum, *skill* dibagi menjadi dua, yaitu *soft skills* dan *hard skills*.

Mengenai hal tersebut, tujuan dari adanya program Takhasus ini adalah diharapkan mampu memberikan dampak dalam meningkatkan *skill* santri melalui berbagai macam program-program kerja yang telah dilaksanakan.

Adapun implikasi program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri adalah melalui adanya program kerja Takhasus yang telah diatur sedemikian rupa oleh organisasi Iksant. Sebagaimana pemaparan KH. Ahmad Saifuddin Rofi'i selaku kepala Madrasah Miftahul Huda Mayak, yaitu sebagai berikut:

Program Takhasus ini memberikan dampak kepada para santri, dampaknya apa? Ya, terhadap peningkatan *skill* atau kemampuan mereka. Karena dalam Takhasus ada banyak program kerja yang untuk melaksanakannya harus mengikutsertakan keahlian atau kemampuan.¹⁰⁹

Perihal itu sesuai dengan apa yang penulis temukan ketika wawancara dengan Bapak Ahmad Hamrofi sebagai Waka Tata Usaha, bahwa implikasi program Takhasus terhadap *skill* santri adalah adanya peningkatan dalam keahlian yang tampak maupun keahlian yang tidak tampak. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

Dampak adanya program Takhasus terhadap *skill* santri yang paling bisa saya rasakan adalah ketika program penunjang diserahkan kepada pengurus Iksant, hal itu memberikan suatu perbedaan, yaitu adanya perubahan dari segi *hard skill* seperti ilmu, pengetahuan maupun akademiknya. Dan dari segi *soft skill* seperti keterampilan dalam organisasi, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan seterusnya.¹¹⁰

¹⁰⁹KH Ahmad Saifuddin Rofi'i, Kepala Madrasah Miftahul Huda, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 20 Februari 2023, 17.00 WIB

¹¹⁰Ahmad Hamrofi, Waka Tata Usaha, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Kantor Madrasah Miftahul Huda, Ponorogo, Senin, 27 Februari 2023, 17.00 WIB

Program Takhasus memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan (*skill*) santri. *Skill* yang terdiri dari *hard skill* dan *soft skill* ini tidak dapat dipisahkan dalam menyukseskan santri karena setiap keberhasilan selalu ada variabel yang saling melengkapi satu sama lain.

Implikasi program kerja Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri adalah sebagaimana berikut.

Pertama, program utama dalam Takhasus adalah pengajaran kitab kuning. Pengajaran kitab kuning ini memberikan dampak pada peningkatan *hard skill* dan *soft skill* santri. Hal ini penulis temukan ketika pengamatan langsung di lapangan, selain itu juga penulis temukan ketika melakukan wawancara kepada Ahmat Nur Kamali selaku santri Takhasus, sebagai berikut:

Pengajaran kitab kuning di Takhasus ini menurut saya memberikan dampak yaitu meningkatkan *skill* santri berupa *hard skill*, karena pengetahuan dan ilmu santri bertambah, sebab tingkatan kitab yang digunakan lebih tinggi daripada kitab di jenjang kelas 1-6 Madrasah Miftahul Huda, jadi pengetahuan yang didapatkan juga semakin luas dan terperinci. Dan juga, ada peningkatan *soft skill*

mereka seperti halnya memiliki sikap tanggung jawa, jujur, beretika, dst.¹¹¹

Pengajaran kitab kuning dalam program Takhasus ini menggunakan materi yang tingkatannya berada di atas materi kelas 1-6 Madrasah Miftahul Huda Maya, jadi mengenai wawasan dan ilmu pengetahuan santri akan bertambah dan lebih luas dari sebelumnya, selain itu guru yang mengampu program Takhasus ini adalah guru senior. Selain itu, program pengajaran kitab ini berdampak pada *soft skill* santri berupa beretika kepada guru, bertanggungjawab terhadap kegiatan pengajaran kitab, jujur, mampu bersosialisasi, mampu mengatur diri sendiri.

Kedua, peningkatan *hard skill* juga terdapat pada program penunjang, yaitu program *Dzikrul Ghofilin* dan tahlil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan *hard skill* berupa kemampuan teknis untuk memimpin bacaan *Dzikrul Ghofilin* maupun tahlil bagi yang bertugas menjadi imam. Dan peningkatan *soft skills* santri berupa kualitas pribadi yaitu peningkatan jiwa spiritual, *self management*, bekerjasama dalam tim. Hal ini berdasarkan wawancara

¹¹¹Ahmad Nur Kamali, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB

dengan Uswatun Hasanah selaku santri Takhasus, sebagai berikut:

Soft skill santri khususnya santri Takhasus dalam hal spiritual ataupun religius ini dapat ditingkatkan dengan adanya kegiatan rutinan mujahadah *Dzikirul Ghofilin* dan tahlil yang dilakukan setiap bulan. Sedangkan untuk *hard skill* berupa keterampilan mereka untuk memimpin bacaan Dzikirul Ghofilin maupun tahlil bagi yang bertugas menjadi imam¹¹²

Ketiga, program Khotmil Qur'an. Pelaksanaan Khotmil Qur'an ini bertujuan untuk meningkatkan jiwa spiritual santri Takhasus dan tata cara pelaksanaannya dengan cara pembagian maqro' juz al-Qur'an kepada setiap santri. Hal ini berimplikasi pada peningkatan *hard skill* yaitu santri memiliki kemampuan teknis dalam pelaksanaan khotmil qur'an, khususnya bagi imam khotmil yang sudah terjadwal. Selain itu, program ini juga meningkatkan *soft skill* santri berupa kualitas pribadi yaitu peningkatan jiwa spiritual, *self management*, bekerjasama dalam tim berupa mampu bekerja sama dalam pembagian maqro' juz. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Uswatun Hasanah sebagai berikut:

¹¹²Uswatun Hasanah, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Rabu, 16 Mei 2023, 12.00 WIB.

Pelaksanaan Khotmil Qur'an ini memiliki implikasi yang sama dengan pelaksanaan mujahadah *Dzikrul Ghofilin*, yaitu untuk meningkatkan *hardskill* santri yaitu keterampilan teknis melaksanakan kegiatan khotmil Qur'an. Dan peningkatan *soft skills* santri yaitu berupa peningkatan jiwa spiritual santri dan kemampuan untuk melestarikan budaya pondok pesantren.¹¹³

Keempat, program pengabdian masyarakat (*al-tafaqquh fi al-din*). Program ini merupakan program kerja yang disebut sebagai program *al-tafaqquh fi al-din* yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama yang dilaksanakan di luar pondok yakni di Madin Musholla al-Ikhlash Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan Ponorogo, MI Setono Jenangan Ponorogo, dan SDN Nambak Bungkal Ponorogo. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Zulkarnain selaku ketua Iksant Putra, sebagai berikut:

Jadi pelaksanaan pengabdian masyarakat ini merupakan program lama yang baru terlaksana. Program ini berada di Madin Musholla al-Ikhlash Desa Wagir Kidul Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, SMPN 1 Jenangan, MI Setono, dan SDN Nambak Bungkal. Program ini memiliki implikasi yang kuat terhadap peningkatan *skill* santri

¹¹³Uswatun Hasanah, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Rabu, 16 Mei 2023, 12.00 WIB.

Takhasus, *hard skill* dan *soft skill*, yaitu dalam *soft skills* santri berupa kualitas pribadi yaitu peningkatan jiwa spiritual, *self management*, bekerjasama dalam tim. Selain itu, pastinya *hard skill* mereka juga berkembang karena mereka dituntut untuk meningkatkan wawasan maupun pengetahuan.¹¹⁴

Tujuan adanya program ini adalah untuk mengamalkan ilmu-ilmu agama yang sudah diperoleh kepada pihak-pihak yang membutuhkan bimbingan. Adapun implikasi yang dihasilkan adalah peningkatan *soft skill* berupa *personal skill* dan *interpersonal skill*. Selain itu, program ini juga memberikan dampak pada peningkatan *hard skill* berupa santri mampu menganalisis, memiliki wawasan dan pengetahuan luas yang akan diamalkan kepada anak-anak yang menjadi sasaran dalam program ini..

Kelima, program pemberdayaan usaha kreatif santri. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa ikut memiliki, bertanggung jawab dan semangat mengabdikan di pondok dan lembaga yang ada di dalamnya. Implikasi yang dihasilkan adalah adanya peningkatan *hard skill* dan *soft skill* santri. Mengenai hal ini, seperti yang

¹¹⁴Muhammad Zulkarnaen, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Senin, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

disampaikan oleh Ahmat Nur Kamali, selaku santri Takhasus, sebagai berikut:

Pemberdayaan usaha kreatif santri ini meliputi pengemasan air minum kemasan (Amdha), pengadaan jus buah dan pengadaan DeHa Mart di pondok. Program ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jiwa wirausaha, bertanggung jawab dan semangat mengabdikan di pondok dan lembaga yang ada di dalamnya. Dan mereka yang terpilih menjadi petugas kegiatan ini pasti memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakannya.¹¹⁵

Dengan adanya pemberdayaan usaha kreatif santri ini, santri dapat meningkatkan *hard skills* santri yaitu memiliki kemampuan teknis maupun vocational dalam melaksanakan tugasnya. Program kerja ini juga mampu meningkatkan *soft skill* berupa belajar berwirausaha, belajar membangun usaha melalui pengabdian di pondok dengan memiliki rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, mampu mengatur diri sendiri, kejujuran, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi, *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang

¹¹⁵Ahmad Nur Kamali, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

lain, dapat melayani orang lain. Hal ini akan berpengaruh pada kesiapan mereka terjun di masyarakat.

Keenam, program reformasi pengurus Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Pelaksanaan reformasi dan pelantikan pengurus Iksant untuk meningkatkan keorganisasian santri tingkat Takhasus dalam menjalankan segala kegiatan dengan rasa tanggung jawab dan jujur selain itu bertujuan membangun jiwa disiplin sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Hal ini penulis temukan ketika wawancara dengan Muhammad Zulkarnaen, selaku Ketua Iksant Putra, sebagai berikut:

Adanya reformasi pengurus Iksant ini sebagai awal perjalanan organisasi Iksant selanjutnya. Dalam program ini terdapat dampak peningkatan *skill* berupa adanya tanggungjawab, sosialisasi, kepemimpinan, bekerjasama dalam tim dan seterusnya.¹¹⁶

Adapun implikasi yang dihasilkan adalah adanya peningkatan *hard skill* yaitu dalam kegiatan ini santri yang berkecimpung didalamnya memiliki keterampilan teknis dalam melaksanakan kegiatan ini. Dan juga adanya

¹¹⁶Muhammad Zulkarnaen, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

peningkatan *soft skill* santri berupa *personal skilly* yaitu rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, mampu mengatur diri sendiri, kejujuran, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi tinggidan *interpersonal skills* yaitu *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang lain, dapat melayani orang lain.

Ketujuh, Diklat Profesionalitas Guru dan 'Amaliyah Tadris. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan *hard skills* santri yaitu untuk menambah keilmuan dan wawasan dalam bidang pendidikan dan juga untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidik di lingkungan Madrasah Miftahul Huda Mayak dan sebagai salah satu pertimbangan dalam merekrut dewan asatidz dan ustadzat ketika ajaran baru. Implikasi yang dihasilkan dihasilkan selain peningkatan *soft skill* yang berupa *personal skill* maupun *interpersonal skill* adalah adanya peningkatan *hard skill* santri. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis di lapangan dan sesuai dengan wawancara bersama Muhammad Zulkarnaen, selaku ketua Iksant Putra.

Program diklat ini merupakan salah satu cara meningkatkan *skill*. Dengan adanya diklat ini diharapkan santri Takhasus mendapatkan ilmu tentang kiat-kiat menjadi pengajar yang tepat yang selanjutnya dapat dipraktekkan dalam program ‘amaliyah tadrīs yang didalamnya terdapat keterlibatan *hard skill* seperti luasnya wawasan dan pengetahuan dan *soft skill* seperti bertanggung jawab, berpikir kreatif, mau berbagi ilmu dengan orang lain, dan seterusnya.¹¹⁷

Program ini selain berimplikasi pada peningkatan *soft skill* yang berupa *personal skill* maupun *interpersonal skill*, juga pada peningkatan *hard skill* santri yang berupa memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan diklat dan santri mampu menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis materi yang akan disampaikan kepada murid Madrasah Miftahul Huda Mayak melalui kegiatan amaliyah tadrīs.

Kedelapan, Dies Maulidiyah Iksant. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu untuk mengingat sejarah kemunculan dan menumbuhkan semangat baru melalui peringatan hari jadi Iksant. Hal ini sebagai bentuk tasyakkur atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa Allah atas kokohnya

¹¹⁷Muhammad Zulkarnaen, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Senin, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

organisasi dan agar dalam kepengurusan diberikan ridho oleh Allah. Program kerja ini berdampak pada peningkatan *skill* santri baik berupa *hard skill* maupun *soft skill*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Safrina Nur Aini selaku Ketua Iksant Putri:

Kegiatan ini dilaksanakan setiap tahun untuk mensyukuri nikmat Allah atas terlaksananya program kerja pengurus dan kokohnya organisasi Iksant. Jadi, program ini juga berkontribusi terhadap peningkatan *skill* santri.¹¹⁸

Kesembilan, Diklat Mu'asyaroh. Pelaksanaan diklat ini bertujuan untuk memberikan wawasan dalam membangun kehidupan berumah tangga yang harmonis. Untuk lebih jelasnya terdapat dalam hasil wawancara dengan Safrina Nur Aini selaku Ketua Iksant Putri yang dipaparkan sebagai berikut:

Program diklat merupakan salah satu cara meningkatkan *skill*. Dengan adanya diklat ini diharapkan santri Takhasus mendapatkan ilmu tentang kiat-kiat kriteria jodoh yang baik dan kiat-kiat membangun keluarga yang harmonis. Dampaknya adalah santri memiliki tambahan pengetahuan dan memiliki *krentheg* untuk semakin memperbaiki diri, seperti halnya semakin beretika,

¹¹⁸Safrina Nuraini, Ketua Iksant, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Rabu, 16 Februari 2023, 13.00 WIB

bertanggungjawab, *self-management*, dan seterusnya.¹¹⁹

Implikasi adanya program ini adalah peningkatan *hard skill* santri yang berupa memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan diklat. Dan juga memberikan dampak pada peningkatan *soft skills* santri berupa beretika, bertanggungjawab, *self-management*, dan seterusnya.

Kesepuluh, Diklat Aswaja (*Ahlu Sunah wal Jama'ah*). pelaksanaan diklat ini sebagai wadah untuk mengetahui, memahami dan nantinya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain tentang ajaran Ahlu Sunah wal Jama'ah yang haqiqi dan *syar'i* yang ada dibalikinya. Pernyataan ini sesuai dengan pemaparan Muhammad Zulkarnaen selaku Ketua Iksant Putra sebagai berikut:

Program diklat merupakan salah satu cara meningkatkan *skill*. Dengan adanya diklat ini diharapkan santri Takhasus mampu untuk mengetahui, memahami ajaran Ahlu Sunah wal Jama'ah yang haqiqi dan *syar'i* dan nantinya bisa memberikan pemahaman kepada orang lain dengan tepat apalagi jika lingkungan mereka masih awam.

¹¹⁹Safrina Nuraini, Ketua Iksant, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Rabu, 16 Februari 2023, 13.00 WIB.

Implikasi yang dihasilkan ini berpengaruh pada *hard skill* dan *soft skill* mereka.¹²⁰

Implikasi adanya program ini selain pada peningkatan *soft skill* juga pada peningkatan *hard skill* santri yang berupa mampu menjelaskan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, kepada orang lain dan juga memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui adanya kegiatan diklat.

Kesebelas, yaitu program pembuatan karya tulis. Pembuatan karya tulis oleh santri Takhasus ini merupakan sebuah upaya mengembangkan *skill* serta kemampuan di dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama' atau yang bisa kita kenal dengan sebutan *kutub at-turats*. Implikasi yang dihasilkan selain peningkatan *soft skill* yang berupa *personal skill* maupun *interpersonal skill* adalah adanya peningkatan *hard skill* santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Safrina Nur Aini selaku Ketua Iksant Putri adalah sebagai berikut:

Untuk pelaksanaan pembuatan karya tulis ini tergolong program baru namun sudah ada produk

¹²⁰Muhammad Zulkarnaen, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Selasa, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

yang dihasilkan dan sekarang sudah digunakan sebagai buku pegangan pengajian pondok romadhon di MTs Darul Huda tahun 2023. Dengan adanya program ini memberikan dampak peningkatan *hard skill* yaitu bertambahnya wawasan dan pengetahuan dan peningkatan *soft skill* dalam penyusunannya yaitu adanya rasa bertanggungjawab, kepercayaan diri, kejujuran, mampu bekerja sama dalam tim, dan seterusnya.¹²¹

Karya tulis yang sudah dihasilkan dalam program ini adalah Terjemah Riyādh al-Badi'ah karya Syaikh Nawawi al-Bantani sekaligus permasalahan-permasalahan fiqih yang sudah dicetak dan dikontribusikan untuk santri. Dengan adanya program ini memberikan dampak kepada peningkatan *skill* santri, baik kepada pengurus Iksant yang menyusun karya ini maupun kepada santri Takhasus itu sendiri.

Keduabelas, Ziaroh Auliya'. Kegiatan ini bertujuan untuk meneladani sifat dan jejak para ulama' dan *salafush sholih* dan untuk mengingat kematian. Pernyataan ini sesuai yang dipaparkan oleh Muhammad Zulkarnaen selaku Ketua Iksant Putra sebagai berikut:

¹²¹Safrina Nuraini, Ketua Iksant Putri, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Rabu, 16 Februari 2023, 13.00 WIB.

Program ziaroh auliya ini merupakan program yang memiliki tujuan luhur. Yang pastinya dengan adanya program ini diharapkan mampu membangkitkan jiwa spiritual santri Takhasus yang nantinya berdampak pada peningkatan soft *skill*. Selain itu, peningkatan soft *skill* juga terjadi dalam pengorganisasian.¹²²

Implikasi yang dihasilkan kepada seluruh santri Takhasus dengan adanya ziaroh auliya' ini adalah peningkatan *hard skill* yaitu santri yang terlibat dalam kepanitiaan ziaroh auliya' memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini termasuk implikasi *hard skill* dalam suatu kegiatan. Selain itu, program ini juga memberikan implikasi terhadap *soft skill* santri yaitu berupa peningkatan jiwa spiritual santri, adanya rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Jadi, dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh program kerja dalam program Takhasus

¹²²Muhammad Zulkarnaen, Santri Takhasus, *Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan (Skill) Santri*, wawancara, Via WA, Ponorogo, Senin, 21 Februari 2023, 08.00 WIB.

memiliki implikasi terhadap peningkatan *skill* santri, baik terhadap *hard skill* maupun *soft skill*.

B. Analisis Implikasi Program Takhasus dalam Meningkatkan Keterampilan Santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak

Skill dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kecakapan, kepandaian, ketrampilan. *Skill* termasuk salah satu faktor penting dalam aspek visi dan misi pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa *skill* adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.¹²³

Mengenai hal ini Takhasus memiliki dua program, yaitu program utama dan program penunjang. Program-program tersebut diharapkan mampu berimplikasi terhadap peningkatan *skill* santri, baik *hard skill* maupun *soft skill*.

Hard skill merupakan suatu keahlian atau kemampuan yang menghasilkan sesuatu yang sifatnya memandang ke depan serta dapat dinilai dari tes dan praktek.¹²⁴ *Hard skill* akan mudah terlihat ketika sedang

¹²³Wahyu Khafidah, *Pendidikan Berbasis Soft Skill Pada SMA Swasta Di Banda Aceh*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018), 17.

¹²⁴Wahyu Khafidah, 19.

melakukan atau mengerjakan suatu aktivitas atau pekerjaan.¹²⁵ Berkaitan dengan hal itu, program kerja Takhasus merupakan suatu wadah untuk meningkatkan *hard skill* santri. *Hard skill* santri secara umum dibagi menjadi dua, yaitu kecakapan akademik yang memiliki indikator berupa kemampuan menghitung, menganalisis, mendesain, berwawasan, berpengetahuan luas, membuat model, dan kritis.¹²⁶ dan kecakapan vokasional yang memiliki indikator seseorang dapat melakukan gerakan tertentu dan seseorang dapat menggunakan alat manual untuk mengerjakan pekerjaan tertentu.

Soft skill merupakan bagian dari keterampilan seseorang yang lebih bersifat pada kehalusan atau sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya.¹²⁷ Perilaku ini akan muncul jika dibina dan diasah melalui pendidikan. Selain itu *soft skill* juga bisa diasah dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan maupun seminar-seminar.¹²⁸ Mengenai hal ini, program kerja Takhasus juga merupakan suatu wadah untuk meningkatkan *soft skill* santri. *Soft skills* santri terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *personal skill*, yang terdiri dari

¹²⁵Widarto, *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work*, 34.

¹²⁶Widarto, 26.

¹²⁷Widarto, 18.

¹²⁸Widarto, 27.

rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self-management* (mampu mengatur diri sendiri) dan integritas/ kejujuran; dan *interpersonal skill* yang terdiri dari *leadership* (kepemimpinan), kemampuan bernegosiasi, mampu bekerjasama dalam tim, mau berbagi ilmu dengan orang lain, serta dapat melayani klien.¹²⁹

Berdasarkan temuan data yang telah dikumpulkan oleh penulis, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumen-dokumen yang ada, penulis menemukan bahwa strategi atau cara dalam meningkatkan *skill* santri adalah melalui pendidikan *skill* yang dikemas dengan berbagai macam bentuk program kerja Takhasus, seperti diklat, pelatihan, dan penyediaan wadah bagi santri untuk mengaplikasikan keterampilan dan keahlian yang sudah diajarkan kepada santri tersebut.

Implikasi program kerja Takhasus dalam meningkatkan *skill* sebagaimana berikut:

Pertama, pengajaran kitab kuning. Program ini memiliki dampak pada peningkatan *hard skill* santri. Hal ini dikarenakan salah satu cara untuk mengembangkan atau meningkatkan *hard skill* adalah melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan adanya

¹²⁹Widarto, 25.

pengajaran kitab, wawasan dan pengetahuan santri menjadi bertambah luas. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *softskill* yaitu santri memiliki etika kepada guru maupun sesama, memiliki rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi dengan orang lain, mampu mengatur diri sendiri mengenai jadwal Takhasus maupun jadwal perkuliahan, berlaku jujur, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Kedua, program *Dzikrul Ghofilin* dan tahlil. Program ini dapat meningkatkan *hard skill* yaitu adanya kemampuan untuk memimpin bacaan *Dzikrul Ghofilin* maupun tahlil bagi yang bertugas menjadi imam. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* yaitu menumbuhkan nilai spiritualitas santri. Menurut Neff dan Citrin dalam buku *Lesson from The Top*, kecerdasan spiritual merupakan indikator *soft skill*. Selain itu, dalam pelaksanaannya ada pembagian tugas yang membutuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan sosialisasi, bertetika, mampu bekerjasama dalam tim, mampu berkomunikasi, dan lainnya yang merupakan bagian dari *soft skill*.

Ketiga, program Khotmil Qur'an. Program ini juga dapat meningkatkan *hard skilly* yaitu santri memiliki kemampuan untuk melaksanakan pelaksanaan khotmil

Qur'an, khususnya bagi yang terjadwal menjadi imam khotmil Qur'an. Selain itu, program ini dapat menumbuhkan nilai spiritualitas santri. Kecerdasan spiritual merupakan indikator *soft skill*. Selain itu, dalam pelaksanaannya ada pembagian tugas yang membutuhkan rasa tanggung jawab, kemampuan sosialisasi, bertetika, mampu bekerjasama dalam tim, mampu berkomunikasi, dan lainnya yang merupakan bagian dari *soft skill*.

Keempat, program pengabdian masyarakat (*tafaqquh fi ad-din*). Program ini juga berdampak pada peningkatan *hard skill* yaitu wawasan dan ilmu pengetahuan santri bertambah dan mampu menjelaskan, mendeskripsikan materi yang disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan pengabdian tersebut. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* yaitu berupa *personal skill* yang terdiri dari adanya rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur. Dan *interpersonal skill* yang terdiri dari kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Kelima, program pemberdayaan usaha kreatif santri. Program ini dapat meningkatkan *hard skill* yaitu santri yang berkecimpung dalam kegiatan ini meliputi pengadaan

Amdha (Air Mineral Darul Huda), pengadaan penjualan jus buah, dan DeHa Mart pastinya memiliki kemampuan teknis dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, dalam program ini juga meningkatkan *soft skills* santri yaitu berupa menumbuhkan jiwa wirausaha, bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Keenam, program reformasi pengurus Iksant (Ikatan Santri Takhasus). Program ini dapat meningkatkan *hard skill* yaitu dalam kegiatan ini dipastikan seluruh panitia memiliki kemampuan teknis dalam pelaksanaannya. Selain itu, program ini juga meningkatkan *soft skills* santri yaitu santri memiliki jiwa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Ketujuh, Diklat Profesionalitas Guru dan *Amaliyah Tadris*. Program ini juga berdampak pada peningkatan *hard skill* yaitu santri memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan melalui kegiatan diklat dan santri mampu

menjelaskan, mendeskripsikan, menganalisis materi yang akan disampaikan kepada murid Madrasah Miftahul Huda Mayak melalui kegiatan *Amaliyah Tadris*. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* yaitu santri memiliki jiwa bertanggung jawab atas tugas yang diemban baik panitia maupun peserta, memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas sebagai panitia maupun tutor amaliyah tadris, mampu bersosialisasi antar sesama panitia maupun bersosialisasi di dalam kelas, *self management*, berlaku jujur dalam kepanitian dan kegiatan, berpikir kritis dalam kepanitian dan kegiatan, berpikir kreatif dalam pelaksanaan amaliyah tadris, berinisiatif dalam kepanitian dan kegiatan, beretika dalam kepanitian dan kegiatan, berkomitmen dalam kepanitian dan kegiatan, bermotivasi tinggi, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Kedelapan, program Dies Maulidiyah Iksant. Kegiatan ini berdampak pada peningkatan *hard skills* santri yaitu pihak yang berkaitan memiliki kemampuan teknis dalam pelaksanaannya. Selain itu, kegiatan ini sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt, dengan begitu menumbuhkan jiwa spiritual santri. Kecerdasan spiritual merupakan indikator *soft skill*. Selain itu, dalam pelaksanaannya ada pembagian tugas yang membutuhkan

rasa tanggung jawab, kemampuan sosialisasi, beretika, berinisiatif dalam kepanitian dan kegiatan, mampu bekerjasama dalam tim, mampu berkomunikasi, dan mampu membantu orang lain, hal ini merupakan bagian dari *soft skill*.

Kesembilan, Diklat *Mu'asyaroh*. Program ini berdampak pada peningkatan *hard skill* santri yaitu santri memiliki wawasan dan pengetahuan melalui kegiatan diklat. Dan melalui program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* santri yaitu berupa *personal skillyang* terdiri dari adanya rasa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur. Dan *interpersonal skillyang* terdiri dari kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

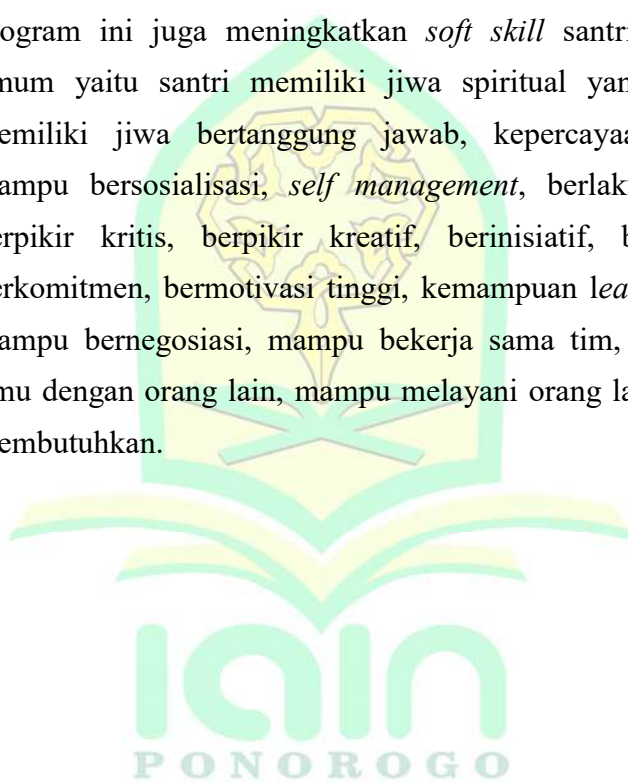
Kesepuluh, Diklat Aswaja (Ahlus Sunah wal Jama'ah). Program ini berdampak pada peningkatan *hard skill* yaitu santri memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai ajaran Ahlus Sunah wal Jama'ah yang selanjutnya dapat memberikan pemahaman kepada orang lain mengenai Ahlus Sunah wal Jama'ah. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *soft skill* yaitu berupa *personal skillyang* terdiri dari santri memiliki jiwa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu

bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi tinggi. Dan *interpersonal skillyang* terdiri dari kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Kesebelas, program pembuatan karya tulis. Program ini juga berdampak pada peningkatan *hard skill* santri yaitu kemampuan santri dalam memahami ilmu-ilmu agama yang ada di dalam kitab-kitab klasik karya ulama' atau yang bisa dikenal dengan sebutan *kutub at-turats* lalu dituangkannya dalam bentuk karya tulis yang dicetak dan didistribusikan. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan *soft skillyaitu* santri memiliki rasa bertanggung jawab mengenai proses pembuatan karya tulis, memiliki kepercayaan diri dalam menuangkan ide, mampu bersosialisasi antar sesama tim, mampu mengatur diri sendiri mengenai ide yang mungkin berbeda, berlaku jujur, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi tinggi, memiliki kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.

Keduabelas, Ziaroh Auliya'. Program ini juga memberikan implikasi terhadap peningkatan *hard skill*

yaitu dalam kegiatan ini secara khusus panitia memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan teknis dalam bidangnya masing-masing, seperti contoh ketua panitia memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan dan mengarahkan kegiatan yang akan dilaksanakan. Selain itu program ini juga meningkatkan *soft skill* santri secara umum yaitu santri memiliki jiwa spiritual yang baik, memiliki jiwa bertanggung jawab, kepercayaan diri, mampu bersosialisasi, *self management*, berlaku jujur, berpikir kritis, berpikir kreatif, berinisiatif, beretika, berkomitmen, bermotivasi tinggi, kemampuan *leadership*, mampu bernegosiasi, mampu bekerja sama tim, berbagi ilmu dengan orang lain, mampu melayani orang lain yang membutuhkan.



BAB VI

PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis dengan teori manajemen dan keterampilan (*skill*), maka dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari analisis deskriptif yang dilakukan penulis terhadap manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak.

A. Kesimpulan

Dari hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, penulis akan memberikan kesimpulan terkait manajemen program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut:

1. Perencanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak mengacu pada visi misi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Perencanaan ini dilakukan oleh pihak madrasah dan organisasi Iksant karena Takhasus memiliki dua program kerja, yaitu program utama berupa pengajian kitab-kitab kuning yang *mu'tabaroh* hasil ijtihad ulama'-ulama' besar Islam yang sudah diatur oleh madrasah, dan memiliki program penunjang

yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan yang diatur secara sistematis oleh organisasi yang bernama Iksant (Ikatan Santri Takhasus).

2. Pelaksanaan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak ini meliputi dua fungsi manajemen yaitu pengorganisasian melalui proses penentuan ketua Iksant dengan pemilihan, pembentukan bidang-bidang sekaligus koordinator dan anggota, penyusunan macam-macam kegiatan sekaligus kepanitian, dan fungsi pelaksanaan dalam program utama berupa pengajaran kitab dilakukan dengan sistem *bandongan* atau maraton dan menggunakan metode tanya jawab. Dan pelaksanaan program penunjang diatur oleh panitia yang telah dibentuk sesuai dengan perencanaan.
3. Pengawasan program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak dilaksanakan menggunakan presensi, evaluasi, dan LHK (Laporan Hasil Kerja).
4. Implikasi program Takhasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak dalam meningkatkan keterampilan (*skill*) santri yang meliputi *hard skill* dan *soft skill* yaitu melalui program kerja Takhasus yang terdiri dari program utama berupa pengajaran kitab kuning, dan program kerja penunjang yang terdiri dari program *Dzikir al-*

Ghafilin dan Tahlil, Program Khotmil Qur'an, Program Pengabdian Masyarakat (*Tafaqquh fi al-Din*), pemberdayaan usaha kreatif santri, reformasi pengurus Iksant, Diklat Profesionalitas Guru dan '*Amaliyatal-Tadris*, Program Dies Maulidiyah Iksant, Diklat *Mu'asyaroh*, Diklat Aswaja, Program pembuatan karya tulis dan Ziaroh Auliya, yang telah dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan dan mengasah *skill* yang sudah dimiliki santri.

B. Saran

Dari hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada sejumlah saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan manajemen program Takhasus dalam meningkatkan keterampilan santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo sebagai berikut:

1. Bagi pihak madrasah, mampu meninjau kembali manajemen program Takhasus, khususnya pada tahap pengawasan. Diharapkan program Takhasus kedepan mendapatkan pengawasan yang lebih maksimal agar tujuannya dapat tercapai dengan baik.
2. Bagi guru Takhasus, mampu meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan terhadap program

Takhasus agar pembelajaran benar-benar berdampak pada peningkatan keterampilan(*skill*) santri.

3. Bagi pengurus Iksant, mampu meningkatkan semangat bersama sehingga dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan rencana yang diinginkan dan memperhatikan pelaksanaan program kerja Takhasus yang diharapkan mampu berdampak pada peningkatan keterampilan(*skill*) santri.
4. Bagi santri Takhasus, mampu meningkatkan semangat bersama dan melaksanakan seluruh program kerja Takhasus dengan lebih baik dan lebih maksimal.
5. Secara umum, hasil penulisan ini diharapkan bisa berkontribusi bagi masyarakat khususnya bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak terkait manajemen program Takhasus dalam meningkatkan *skill* santri di Madrasah Miftahul Huda Mayak. Penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi informasi sebagai bahan pertimbangan bagi penulis berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rohman. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Inteligencia Media, 2017.
- Abdul Mutolib. “Ternyata Soft Skill 90% Menentukan Kesuksesan.”
<https://www.kompasiana.com/abdul71880/5f1ea4e1097f362e9b0714f2/ternyata-soft-skill-90-menentukan-kesuksesan>, 2020.
- Abdurrahman Misno. *Mari Ziarah Kubur*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Abu Yasid. *Paradigma Baru Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Afifuddin, dan Beni. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Ali Maksum. *Argumentasi Ahlussunnah Waljamaah*. Yogyakarta: Penerbit Kalam, 2022.
- Amrih Setyo Raharjo. “Proses Pendidikan Madrasah Diniyah Pondok Pesantren An-Nawawi Purworejo.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- AN Ubaedy. *Berkarier di Era Global*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008.
- Ara Hidayat, Imam Machali. *The Handbook Of Education Management; Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Arief Subhan. *Lembaga Pendidikan Pendidikan Islam Indonesia Abad 20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Binti Qoni'ah. "Model Pengembangan Pendidikan Hard Skill Siswa dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.
- Darwanto. "Hard Skills Matematik Siswa (Pengertian dan Indikatornya)." *Jurnal Eksponen* Volume 9 No. 1 (2019).
- Departemen Agama RI. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2000.
- Ffitra Delita, Elfayetti, dan Tumiar Sidauruk. *Peningkatan Soft Skills dan Hard Skills Mahasiswa melalui Project-Based Learning pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi*. Vol. 8 No.2. Universitas Negeri Medan: Jurnal Geografi, 2016.
- Haidar Putra Daulany. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Konsep Dasar dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- I Komang Sukendra, I Kadek Surya Atmaja. *Instrumen Penelitian*. Denpasar: Mahameru Press, t.t.

- Isna Faridatun Nadziroh dan Muhammad Thoyib. “Manajemen Kesiswaan dalam Peningkatan Potensi Diri Siswa melalui Organisasi Ssiswa Intra Sekolah (Studi Kasus Di Smp Negeri 5 Ponorogo).” *Edumanagerial* Vol. 1 No 1 (2022): 67.
- Januar Eko Prasetyo. *Akuntabilitas Semaan Al Qur'an dan Dzikrul Ghofilin: Perspektif Tasawuf Gus Miek*. Malang: Penerbit Peneleh, 2020.
- Kurnali. *Kapita Selekta Pendidikan: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Lukman Hakim, Mukhtar. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*. Jambi: Timur Laut Aksara, 2018.
- M. Andi Setiawan. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi, 2017.
- Matthew B. Miles, Michael Huberman, Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. India: Sage Publications India, 2014.
- Moh Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Mohamad Mahrussilah. *Fiqh Neurostorytelling: Tradisi Lisan Pengajaran Fiqh al-Muin di Banten*. Serang: A-Empat, 2022.
- Muhamad Mustari. *Manajemen Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014.

- Muhammad Iqbal. *Psikologi Pernikahan*. Depok: Gema Insani, 2018.
- Mukhtar Latif, Suryawahyuni Latief. *Teori Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nanang Fattah. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasaruddin Umar. *Menelisik Hakikat Silaturahmi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2022.
- Nurul Hidayati dan Khasbi Faqih. *Pahami Sebelum Sesali*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Oktiya Hayyu Liyandani dan Nur Kolis. “Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia.” *Edukasia : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021).
- Rahmat Hidayat dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Riyanto Haribowo, Suhardjono. *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: PT Nas Media Indonesia, 2022.
- Riyuzen Praja Tuala. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018.
- S. Eko Putro Widoyoko dan Saifuddin Zuhri Qudsy. *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Taufiqurokhman. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2008.
- Tim Penyusun. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Penerbit Online: Guepedia, 2022.
- Umar Sidiq. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2018.
- Wahyu Khafidah. *Pendidikan Berbasis Soft Skill pada SMA Swasta di Banda Aceh*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2018.
- Wahyudi Setiawan, Moh. Toriqul Chaer. *Ziarah, Barakah, Karamah: Tinjauan Etnografi dan Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group, 2018.
- Widarto. *Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Pendidikan Vokasi melalui Clop Work*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Widjono Hs. *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangak Kepribadian di Perguruan tinggi Edisi Revisi*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Wildan Zaenur Romdhoni dan Muhammad Thoyib. "Manajemen Program Pengembangan Potensi dan Kreativitas Santri Pondok Pesantren (Studi Analisis Kualitatif di PPTQ al-Hasan Ponorogo)." *Edumanagerial* Vol. 1 No 2 (2022).

Yusuf Sabilu, Jafriati, Asnia Zainuddin, dan Zainab Hikmawati. *Implementasi Program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Kota Kendari*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Zainal Arifin. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

